ISLAM DAN TRADISI LOKAL

(Studi tentang Ritual Siraman di Sendang Drajat Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang)

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Studi Agama-Agama

Oleh:

MUCHAMMAD RIFA'I

NIM:E72214030

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Muchammad Rifa'i

NIM : E72214030

Jurusan : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Juli 2018

Saya yang menyatakan,

Muchammad Rifa'i

E72214030

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Muchammad Rifa'i ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 20 Juli 2018

Pembimbing,

FERYANI UMI ROSIDAH, S.AG, M.FIL.I

NIP.196902081996032003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Muchammad Rifa'i* ini telah dipertahankan di depan Tim Peguji Skripsi

Surabaya, 17 Juli 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Ketua,

Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I
NIP: 196902081996032003

Penguji II

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Penguji III

Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag
NIP. 197205182000031001

Penguji IV

Nasruddin, S.Pd, MA
NIP: 197308032009011005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muchammad Rifa'i
NIM : E72214030
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama - Agama
E-mail address : rifaimochammad86@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
ISLAM DARI TRADISI LOKAL (Studi tentang Ritual Siraman di Sendang Drajat Desa Cupak Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2018

Penulis

(Mochammad Rifa'i)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Siraman merupakan salah satu ritual warisan agama terdahulu yang mana pada masa ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Islam Indonesia namun dengan disisipi ajaran Islam. Salah satunya adalah ritual Siraman yang dilaksanakan di Sendang Drajat yang terletak di Gunung Pucangan, sehingga dalam hal ini sangat menarik untuk mengetahui bagaimana sejarah adanya ritual Siraman, makna yang terkandung di dalamnya serta bagaimana pandangan masyarakat sekitar mengenai Ritual Siraman ini. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teori yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh adalah dengan menggunakan teori simbol oleh Clifford Geertz yang menjelaskan bahwa simbol muncul dari pemahaman manusia terhadap suatu peristiwa, yang mana dengan simbol inilah kita bisa memahami bagaimana kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ritual siraman ini dimaksudkan agar jiwa dan raga para pelaku ritual bisa kembali suci dan bersih agar dia yang dipanjatkan bisa segera dikabulkan, terutama ritual ini dilaksanakan pada hari yang dianggap sebagai hari baik bagi masyarakat Jawa, yakni Jumat Legi. Dengan menggunakan bunga setaman, diharapkan agar pelaku ritual bisa mengingat dan memahami bagaimana seharusnya manusia hidup di dunia, sebagaimana disimbolkan dengan bunga-bunga yang digunakan, seperti menumbuhkan ketulusan hati, berperilaku baik dalam keseharian, memberikan kasih sayang kepada semua makhluk, dan tidak munafik sehingga tercipta pribadi yang suci bersih jiwa dan raganya, sehingga dengan demikian harapan dan keinginannya bisa segera dikabulkan.

Kata Kunci : Islam, Tradisi Lokal, Siraman, Sendang Drajat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN SKRIPSI iii

PERNYATAAN KEASLIAN..... iv

MOTTO v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI..... ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian..... 7
D. Kegunaan Penelitian..... 7
E. Telaah Kepustakaan..... 8
F. Kajian Teori..... 11
G. Metode Penelitian..... 14
H. Sistematika Pembahasan 22

BAB II : ISLAM DAN TRADISI LOKAL

A. Agama dan Budaya..... 24
B. Islam dan Tradisi Lokal..... 32
C. Ritual Siraman 40
D. Ritual Dalam Islam 45
E. Teori Simbol Clifford Geertz 50

BAB III: RITUAL SIRAMAN DI SENDANG DRAJAT DESA CUPAK KECAMATAN NGUSIKAN KABUPATEN JOMBANG

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Profil Lokasi Penelitian 58
1. Keadaan Geografis ……58
2. Keadaan Demografis ……59
B. Sejarah Ritual Siraman di Sendang Drajat 63
C. Prosesi Ritual Siraman di Sendang Drajat..... 68
D. Makna Ritual Siraman di Sendang Drajat 71
E. Motivasi Pelaku Ritual Siraman di Sendang Drajat 75
F. Pandangan Masyarakat tentang Ritual Siraman di Sendang Drajat 80

BAB IV: ANALISIS RITUAL SIRAMAN DI SENDANG DRAJAT

A. Prosesi Ritual Siraman di Sendang Drajat..... 84
B. Makna Ritual Siraman di Sendang Drajat 85
C. Motivasi Pelaku Ritual Siraman di Sendang Drajat 90

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 93
B. Saran 94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak kehadiran Islam dimuka bumi ini, Islam sebagai agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam telah melakukan perannya dengan baik. Ini tentunya membawa Islam sebagai bentuk ajaran agama yang mampu mengayomi keberagaman umat manusia di muka bumi ini. Islam adalah agama universal, di mana ia begitu menghargai akan budaya yang ada pada suatu masyarakat. Hal inilah yang membuat Islam mudah diterima di tengah-tengah masyarakat, Islam tidak bertentangan dengan kehidupan masyarakat, melainkan Islam dekat dengan kehidupan masyarakat, di sinilah sebenarnya, bagaimana Islam mampu membuktikan dirinya sebagai ajaran yang fleksibel di dalam memahami kondisi kehidupan suatu masyarakat.[1]

Hal ini pun terjadi di Indonesia, Islam yang ada di Indonesia merupakan hasil dari proses dakwah yang dilaksanakan secara kultural. Oleh sebab itulah Islam mampu berkembang dengan baik di Indonesia. Sebelum kehadiran Islam di Indonesia, budaya lokal sudah terlebih dahulu dianut masyarakat, tetapi Islam dengan sikap pluralitasnya mampu masuk secara halus tanpa kekerasan.[2] Budaya merupakan atribut utama yang pasti dimiliki oleh setiap manusia, sebab hal itu memang

[1] Deden Sumpena, *"Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap interelasi Islam dan Budaya Sunda"*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 6 No. 19, (Januari: 2012), 10.
[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diikhtiarkan oleh setiap manusia dengan segenap kemampuan daya ciptanya. Jadi, budaya merupakan serangkaian tata cara atau adat yang merupakan cipta dan karsa manusia yang dengan itu manusia menghadapi alam, mengeksistensi dirinya, berinteraksi dengan sesamanya dan beradaptasi dengan alam, agar manusia dapat bertahan hidup dan dapat meneruskan generasinya.[3] Alam merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, harmoni antara manusia dengan alam adalah sebuah keharusan demi terciptanya kehidupan yang baik dan berkualitas.

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya dan tradisi. Salah satu budaya dan tradisi itu adalah kebudayaan dan tradisi yang ada di Jawa. Keberadaan Islam di tanah Jawa khususnya dan di Nusantara pada umumnya memang tidak dapat dilepaskan sama sekali dari warisan sejarah dan budaya masa lalu. Budaya masa lalu sepertinya mustahil untuk dapat dilupakan begitu saja oleh masyarakat era sekarang, warisan itu menjadi bagian dalam kehidupan yang telah mendarah daging. Dengan asumsi dasar seperti itu, maka corak keberagaman Islam yang masuk ke wilayah Nusantara pada masa itu memilki kekuatan asimilatif-akulturatif yang luar biasa. Corak spiritualitas dan moralitas Islam di tanah Jawa era sekarang mempunyai akar masa lampau yang amat dalam, yang sulit dipisahkan dan dilupakan begitu saja.[4]

Sebelum kedatangan Islam di Jawa, faham animisme telah dianut masyarakat Jawa sejak masa sebelum Hindu. Kepercayaan animsime adalah suatu kepercayaan

---

[3] Ali Hasan Siswanto, *Dialektika Tradisi NU Di Tengah Arus Modernisasi*, (iQ_Media Surabaya, 2014), VII.

[4] Aswab Mahasin, et.al., *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya Di Jawa*, (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa segala sesuatu yang ada di bumi baik itu hidup ataupun mati mempunyai roh. Kepercayaan animisme mempercayai bahwa setiap benda di bumi ini, seperti pohon, gunung dan batu besar memiliki jiwa yang harus dihormati. Dengan kepercayaan tersebut, mereka beranggapan bahwa di dunia ini terdapat kekuatan yang lebih berkuasa daripada manusia. Upacara-upacara yang disertai sesaji dalam animisme adalah bertujuan untuk mengadakan hubungan baik dengan roh-roh yang ditakuti dan dihormati itu dengan senantiasa berusaha menyenangkan hati mereka.[5]

Dakwah Islam yang dilakukan para wali lebih bersifat akomodatif terhadap budaya lokal yang ada. Islam yang diajarkan tidak hanya menyentuh pada hal dasar yang membedakan Islam dengan agama lain, tapi juga mengenai hubungan antara manusia dengan Allah harus dipahami dengan baik. Lebih dari itu, tampaknya Islam yang mereka bawa lebih berorientasi sufistik dari pada syar'i. Mereka lebih memilih pendekatan sufistik yang mementingkan perdamaian, keharmonisan, dan mentolerir berbagai perbedaan. Islam yang demikian lebih mudah diterima oleh penduduk lokal. Dengan demikian. tidak mengherankan apabila kemudian tradisi masih tetap dipertahankan dan dilakukan.[6]

Sebagian besar sarjana, baik yang berasal dari Indonesia maupun Barat menyatakan bahwa keberhasilan para sufi dalam proses Islamisasi di Indonesia, khususnya Jawa, adalah karena penafsiran mereka mengenai Islam yang cocok dengan latar belakang mistik Hindu-Buddha penduduk setempat. Dengan berbagai

---

[5] Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media,2000), 6.
[6] Ali Hasan Siswanto, *Dialektika Tradisi NU Di Tengah Arus Modernisasi*, (Surabaya: iQ_Media, 2014), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam pendekatan, baik dari segi pendidikan, pengajaran, kesenian, hiburan dan sebagainya, telah dijelajahi dan digunakan secara kreatif dan maksimal oleh para sufi. Sikap terampil para sufi dalam menafsirkan dan mendialogkan kebudayaan Hindu-Buddha dengan ajaran Islam dapat menancapkan akar keislaman yang kokoh pada masyarakat. Keberhasilan para sufi dalam proses islamisasi tidak bisa lepas dari keyakinan pra-Islam.[7] Tradisi lokal bukanlah musuh yang harus dijauhi atau bahkan dibasmi. Justru tradisi lokal "yang baik" harus diapresiasi dan dilestarikan, bukan malah ditinggalkan karena dianggap kuno, haram, bahkan sesat. Selain itu juga, tradisi lokal dapat digunakan sebagai sarana dalam menyampaikan dakwah, seperti yang pernah dilakukan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga.

Masyarakat Jawa sampai saat ini masih memegang teguh tradisi-tradisi peninggalan leluhur mereka. Meskipun mayoritas masarakat Jawa adalah beragama Islam, tidak serta merta membuat mereka meniggalkan tradisi-tradisi Jawa Kuno, bahkan tradisi yang sebenarnya adalah tradisi Hindu-Buddha yang di Jawakan. Dari sini kita dapat mengtahui, bahwa Islam Jawa adalah bersifat sinkretik. Menurut Geertz[8], sistem religius pedesaan pada umumnya adalah hasil dari perpaduan unsur-unsur animisme, Hindu dan Islam, ketiganya merupakan dasar sinkretisme masyarakat Jawa.

Dalam tradisi atau tindakannya, orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal. Pertama, kepada pandangan hidupnya atau falsafah hidupnya yang religius dan

---

[7] Ali Hasan Siswanto, *Dialektika Tradisi NU Di Tengah Arus Modernisasi*, 67.
[8] Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal, Protret dari Cerebon*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mistis. Kedua, pada sikap hidupnya yang etis dan menjunjung tinggi moral atau derajat hidupnya. Pandangan hidupnya selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah atau mistis dan magis, dengan menghormati arwah nenek moyang atau leluhurnya serta kekuatan-kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia. Sistem kepercayaan Jawa sama dengan kebudayaan Jawa, maka itu merupakan serangkaian pengetahuan, petunjuk-petunjuk, aturan-aturan, resep-resep, dan strategi-strategi untuk menyesuaikan diri dan membudidayakan lingkungan hidup, yang bersumber pada sistem etika dan pandangan hidup manusia Jawa.[9]

Masyarakat Desa Cupak yang terletak di Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang merupakan mayoritas beragama Islam, namun masyarakat Desa Cupak masih sangat menjunjung tinggi tradisi-tradisi yang diwariskan oleh leluhur yang sangat kental dengan budaya Jawa. Berbagai legenda yang diceritakan turun-temurun masih dijaga dan diwariskan ke anak cucu. Salah satunya adalah legenda yang menceritakan mengenai sendang-sendang dan makam-makam kuno yang ada di Gunung Pucangan.

Gunung Pucangan merupakan salah satu tempat wisata religi yang terletak di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang, tempat ini dipercaya oleh masyarakat memiliki magis yang kuat. Di Gunung Pucangan inilah terletak sendang-sendang yang airnya dipercaya oleh masyarakat luas bisa membawa manfaat tersendiri bagi yang benar-benar mempercayainya, yakni Sendang Drajat dan

[9] Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kultural*, (Jakarta: Gramedia, 1983), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sendang Widodaren. Di dua sendang inilah sering dilaksanakan ritual siraman dan *kungkum* yang banyak dilakukan oleh masyarakat luas bahkan dari luar Kota Jombang[10] dengan maksud dan tujuan tertentu.

Di Gunung Pucangan memang terdapat banyak tempat-tempat yang dikeramatkan dan dijadikan sebagai tempat ritual pada waktu tertentu, pada malam Jumat Legi lah Sendang Drajat ini sangat ramai dikunjungi, mereka tidak hanya berasal dari Kota Jombang, banyak juga pelaku ritual dari luar Kota Jombang. Hal inilah yang menjadikan penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai ritual-ritual yang dilaksanakan terutama di Gunung Pucangan, yakni Siraman yang dilakukan di Sendang Drajat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana dijabarkan di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan, yakni :

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan ritual Siraman Sendang Drajat di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang?
2. Apa makna ritual Siraman Sendang Drajat di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang?
3. Apa motivasi pelaku ritual Siraman Sendang Drajat di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang?
4. Bagaimana pandangan masyarakat Desa Cupak terhadap ritual Siraman Sendang Drajat di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang?

[10] Paidi, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 30 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan memahami serta menjelaskan langkah-langkah prosesi ritual Siraman Sendang Drajat di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang.
2. Untuk mengetahui dan memahami makna yang terkandung dalam prosesi ritual Siraman Sendang Drajat di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan motivasi dari para pelaku ritual Siraman Sendang Drajat di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang.
4. Untuk mengetahui dan menjelaskan pandangan masyarakat Desa Cupak terhadap ritual Siraman yang dilaksanakan di Sendang Drajat yang terletak di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari dilaksanakannya penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah :

1. Kegunaan Teoritis

   Kegunaan Teoritis dari adanya penelitian ini adalah memperkaya kajian tentang contoh-contoh aktivitas ritual dalam berbagai studi khususnya yang berkaitan dengan mata kuliah Antropologi Agama, Islam dan Budaya Lokal, Fenomenologi Agama, dan Studi Ritual Keagamaan. Selain kegunaan tersebut,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegunaan lain yang peneliti harap adalah hasil penelitian ini bisa menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya sehingga data-data yang diperoleh bisa lebih maksimal.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini hendaknya bisa memberikan sumbangsih kepada Pemerintah Daerah Jombang dalam menetapkan kebijakan terutama yang berkaitan dengan tradisi dan kebudayaan lokal yang ada di Kabupaten Jombang sekaligus menjadikan Gunung Pucangan yang terletak di Desa Cupak, tempat dimana Sendang Drajat berada bisa menjadi salah satu destinasi wisata di Jombang.

E. Telaah Kepustakaan

Telaah kepustakaan merupakan deskripsi ringkas mengenai penelitian yang telah dilaksanakan yang relevan dengan masalah yang akan diteliti sehingga nantinya dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bukan merupakan pengulangan maupun duplikasi dari penelitian yang telah ada.

Berdasarkan penelusuran yang dilaksanakan penulis, ada beberapa tulisan yang membahas mengenai ritual Siraman. Terdapat sebuah buku yang disusun oleh Perhutani, berdasarkan terjemahan dari cerita Bapak Isnandar, Ketua Paguyuban Jarahnitra dengan judul "*Legenda Gunung Pucangan: Sejarah, Budaya dan Nilai-nilai Tradisional"* yang disusun pada tahun 2015. Dalam buku ini menceritakan sejarah terbentuknya kepercayaan-kepercayaan yang kini berkembang di masyarakat Desa Cupak, dengan diawali oleh kisah Raja Airlangga yang menjadikan Gunung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pucangan sebagai lokasi pelariannya, sejarah terbentuknya sendang-sendang yang ada di Gunung Pucangan serta makam-makam yang terletak di Gunung Pucangan.

Selain itu ada pula beberapa karya ilmiah berupa skripsi yang memiliki relevansi dengan judul yang diangkat oleh peneliti, yang pertama skripsi yang ditulis oleh Luluk Nur Rohmah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri tahun 2015 dengan judul "*Studi Tentang Pelaksanaan Upacara Ritual Siraman Satu Suro di Sedudo Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk"*. Skripsi ini menjabarkan mengenai sejarah serta adanya pengaruh ritual siraman terhadap kepercayaan masyarakat setempat, yang mana hasil dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat melakukan upacara Siraman Satu Suro sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan bagi cikal bakal desa Ngliman serta sebagai sarana untuk mengembangkan serta memasyarakatkan hasil kerajinan dan kesenian Jawa.[11]

Yang kedua, karya Nurina Septiani Fiana, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2014 dengan judul "*Representasi Kepercayaan Budaya Jawa dalam Kehidupan Masyarakat Lodoyo dalam Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah"*, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa dan bagaimana perwujudan dan kepercayaan budaya Jawa dalam kehidupan masyarakat Lodoyo terutama upacara Siraman Gong Kyai Pradah yang hingga kini tetap dipertahankan dan diwariskan turun temurun. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa perwujudan budaya Jawa dalam ranah dunia ide dalam kehidupan

[11] Luluk Nur Rohmah, Studi Tentang Pelaksanaan Upcara Ritual Siraman Satu Suro di Sedudo Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk, *Skripsi*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Lodoyo meliputi kepercayaan serta upacara adat diikuti dengan adanya rasa takut akan akibat yang ditimbulkan apabila tidak dilaksanakan sesuai dengan tuntunan yang diberikan serta kepercayaan terhadap benda-benda yang disakralkan.[12]

Yang keempat, jurnal dengan judul "*Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa*" dalam Jurnal Walisongo, ditulis oleh Waryunah Irmawati, mahasiswa IAIN Surakarta tahun 2013. Dalam jurnal ini pembahasan berfokus pada tata cara pelaksanaan siraman yang dilaksanakan pengantin dalam adat Jawa serta makna-makna yang terkandung didalam setiap langkah prosesi siraman dan bagaimana hubungan antara filsafat, budaya dan Islam.[13]

Yang kelima, jurnal dengan judul "*Adat Budaya Siraman Pengantin Jawa Syarat Makna dan Filosofi"* dalam Jurnal Teknobuga, ditulis oleh Endang Setyaningsih, mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang tahun 2015. Dalam jurnal ini fokus penelitiannya adalah mengupas makna filosofi dari ritual siraman yang memiliki nilai luhur bahkan orang asing pun tertarik dalam mendalami ritual siraman ini, sehingga merupakan hal yang sangat penting untuk mensosialisasikan bagaimana filosofi yang sebenarnya yang terkandung dalam ritual siraman.[14]

---

[12] Nurina Septiani Fiana, Representasi Kepercayaan Budaya Jawa dalam Kehidupan Masyarakat Lodoyo dalam Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah, *Skripsi*, (Fakultas Sastra Universitas Muhammadiyah Malang, 2014).

[13] Waryunah Irmawati, Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa,*Jurnal Walisongo*, Vol. 21, No. 2, 2013.

[14] Endang Setyaningsih, Adat Budaya Siraman Pengantin Jawa Syarat Makna dan Filosofi, *Jurnal Teknobuga*, Vol. 2, No. 2, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa penelitian mengenai ritual siraman yang telah ditemukan, penulis mengetahui bahwa ritual Siraman di Sendang Drajat masih belum banyak diteliti dan dipublikasikan.

F. Kajian Teori

Kebudayaan dan manusia merupakan dua entitas yang sama sekali tidak bisa dipisahkan. Manusia hidup dengan budaya yang telah ada dan diwarisi secara turun temurun. Demikian dengan agama yang dianut oleh masyarakat tertentu sedikit banyak akan mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah kebudayaan yang dimiliki. Pada hakikatnya kebudayaan yang hidup dan berkembang pada suatu masyarakat, pada dasarnya adalah gambaran dari pola pikir, tingkah laku serta nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa agama di satu sisi memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya yang ada.[15]

Makna dari agama sendiri dari pandangan para ahli mencakup sistem kepercayaan, cara hidup, kerohanian dan sebagainya. Dalam hal ini Clifford Geertz melihat agama sebagai satu sistem kebudayaan yang ditandai dengan adanya simbol-simbol yang menonjolkan citra keagamaan sebuah masyarakat beragama.[16] Kebudayaan di dalamnya memiliki makna-makna historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep yang diwariskan dalam bentuk simbolis dan

---

[15] Adeng Muchtar Ghazali, *upaya memahami keragaman kepercayaan, keyakinan, dan Agama: Antropologi Agama,* (Bandung: Alfabeta, 2011), 31.
[16] Geertz, *The Religion* , (Jakarta: Pustaka, 1981), 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan konsep inilah manusia berinteraksi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai kehidupan.[17]

Kebudayaan oleh Geertz digambarkan sebagai sebuah pola makna-makna atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka mengenai kehidupan dan mengekspresikan sedaran mereka melalui simbol-simbol tersebut.[18] Geertz melihat agama sebagai fakta budaya, melalui ide, simbol, ritual dan adat kebiasaan, ia menemukan adanya pengaruh agama dalam setiap celah kehidupan di Jawa. Agama menurut Clifford Geertz adalah sebuah sistem kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Agama tidak hanya seperangkat nilai namun agama juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan terjadinya pemaknaan.[19] Agama tidak hanya dipandang sebagai metafisika belaka, namun juga bagi seluruh bangsa, bentuk dan objek penyembahan dalam agama diliputi dengan sebuah pancaran kesungguhan moral yang mendalam. Yang Kudus tidak hanya mendorong rasa bakti dalam diri manusia, tetapi juga menuntutnya untuk melaksanakannya, Yang Kudus tidak hanya menimbulkan persetujuan intelektual, tetapi juga komitmen emosional tanpa memandang Yang Kudus itu divisualisasikan sebagai apapun. Hal ini menunjukkan

---

[17] Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), 3.
[18] Vita Fitria, *Interpretasi Budaya Clifford Geertz : Agama sebagai Sistem Budaya*, Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 7 No. 1, (Oktober: 2012), 60.
[19] Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi, (*Yogyakarta: LkiS, 2007), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan adanya pengaruh hal-hal diluar duniawi yang dianggap memiliki implikasi terhadap arah tingkah laku manusia.[20]

Geertz melihat konsep simbol sebagai sistem makna melalui kajian mengenai agama, mitos dan upacara keagamaan sebagai jalan untuk memahami dan menerima hakikat dari kehidupan sosial dimasyarakatnya. Dalam ritual-ritual yang dilaksanakan di Indonesia, khususnya di Jawa, setiap prosesi merupakan simbol yang memiliki makna-makna tertentu yang berasal dari kepercayaan di mana budaya atau ritual tersebut tumbuh dan berkembang.

Simbol-simbol religius, misalnya sebuah salib, bulan sabit atau seekor ulat berbulu, yang dipentaskan dalam ritus-ritus atau yang dikaitkan dengan mitos-mitos, entah dirasakan bagi mereka yang tergetar oleh simbol-simbol itu, meringkas apa yang diketahui tentang dunia apa adanya. Simbol-simbol sakral lalu menghubungkan sebuah ontologi dan sebuah kosmologi dengan sebuah estetika dan sebuah moralitas. Kekuatan khas simbol-simbol itu berasal dari kemampuan mereka yang dikira ada untuk mengidentifikasi fakta dengan nilai pada taraf yang paling fundamental, untuk memberikan sesuatu yang bagaimanapun juga bersifat faktual murni, suatu muatan normatif yang komprehensif.[21]

Agama adalah sebuah sistem simbol, yakni segala sesuatu yang memberikan penganutnya ide-ide. Sebagaimana kebudayaan yang bersifat publik, simbol-simbol

---

[20] Clifford Geertz, Kebudayaan dan Agama, 50.
[21] Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama, terj. Francisco Budi Hardiman* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam agama juga bersifat publik dan bukan murni bersifat privasi. Seperti yang dinyatakan oleh Geertz, bahwa agama adalah suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan dan motivasi secara kuat, menyeluruh dan bertahan lama pada diri manusia dengan cara memformulasikan konsepsi mengenai hukum dan menyelimuti dengan suatu aturan tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut, nampaknya secara tersendiri adalah nyata ada yang karenanya menyebabkan penganutnya melakukan sesuatu seperti ritual.[22]

Penggunaan simbol dalam adat istiadat orang Jawa sangatlah menonjol. Hal ini karena simbol dalam pandangan masyarakat Jawa memiliki daya magis melalui kekuatan abstraknya untuk membentuk dunia melalui pancaran makna. Daya magis simbol tidak hanya terletak pada kemampuannya untuk merepresentasikan kenyataan, namun realitas pun di representasikan melalui penggunaan logika simbol.[23]

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif secara umum digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, aktivitas sosial dan sebagainya.[24] Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang datanya ditemukan dan dikumpulkan dari fakta-fakta

[22] Clifford Geertz, Tafsir Kebudayaan, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), 90.
[23] Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Juxtapos, 2007), 1.
[24] Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Jurnal Equilibrium, Vol. 5, No. 9, (Januari: 2009), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau gejala-gejela di lapangan sebagai objek penelitian. Hal ini penting dilaksankan karena dari penelitian lapangan kita bisa mendapatkan data-data yang valid dari penelitian yang dilaksanakan.

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mengetahui secara mendetail mengenai ritual Siraman di Sendang Drajat yang dilaksanakan di Gunung Pucangan yang terletak di Desa Cupak, Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang. Penelitian ini berfokus pada mendeskripsikan secara intensif mengenai bagaimana prosesi pelaksanaan ritual Siraman di Sendang Drajat serta nilai-nilai Islam yang terkandung dalam ritual tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berjenis deskriptif analisis, karena hasil dari penelitian ini berupa data deksripsif dalam bentuk kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati.

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan oleh peneliti merupakan data yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual Siraman di Sendang Drajat dan pandangan masyarakat Islam di Desa Cupak tentang ritual Siraman di Sendang Drajat dan data tersebut peneliti dapatkan dari sumber data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

   Sumber Data Primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicari[25], dan yang berperan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini adalah juru kunci Gunung Pucangan dan pelaku ritual.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder yaitu sumber yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Biasanya data yang diperoleh dari buku-buku dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer.[26] Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa buku-buku, dokumen yang memiliki relevansi dengan pelaksanaan ritual Siraman di Sendang Drajat serta nilai-nilai Islam yang terkandung dalam ritual tersebut.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dari objek penelitian, maka langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan serta pencatatan secara sisematik terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.[27] Dalam penelitian ini, observasi dilaksanakan secara sistematis dimulai dari metode yang digunakan dalam observasi serta bagaimana pencatatan hasil dari observasi yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

[25] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.
[26] Saifuddin Azwar, 91.
[27] Hadari Nawai dan M. Martini, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*,(Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2006), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

observasi partisipasi aktif, yakni memantau gejala pada objek penelitian namun tidak ikut andil didalamnya. Observasi ini berfokus pada mengenai bagaimana prosesi pelaksanaan ritual Siraman di Sendang Drajat serta nilai-nilai Islam yang terkandung dalam ritual tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan keterangan lisan melalui proses tanya jawab secara lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang dapat melihat satu sama lain dan mendengarkan secara langsung[28].

Dalam penelitian ini wawancara ditujukan kepada juru kunci Gunung Pucangan, para perangkat desa, serta para pelaku ritual Siraman di Sendang Drajat.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis mengkaji bahan tertulis dan tidak tertulis yang bertujuan untuk mendapatkan data pelengkap dari data yang diperoleh dari dua metoode sebelumnya dan merupakan kegiatan tertulis mengenai berbagai kegiatan atau kejadian yang dari segi waktu belum terlalu lama[29]. Sumber tertulis tersebut berupa data monografi, arsip-arsip yang memiliki relevansi dengan penelitian.

---

[28] Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Adi Offset, 1989), 192.
[29] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arsip-arsip yang ditelaah dalam penelitian ini adalah dokumen atau arsip yang dimiliki oleh juru kunci Gunung Pucangan dan dari pengurus Desa Cupak, Kecamatan Ngusikan.

3. Metode Analisa Data

Dalam mencari serta menggali data-data yang telah terkumpul, maka penulis melakukan editing, yakni cara yang digunakan untuk mengecek data yang telah masuk atau terkumpul untuk mengetahui kebenarannya. Memeriksa dan meneliti ulang secara cermat data yang diperoleh terutama dalam segi kelengkapan, kejelasan dan relevansinya.[30]

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat berkelanjutan dan dikerjakan selama penelitian. Analisis dilaksanakan mulai dari pengumpulan data dan setelah data terkumpul.

Sebelum data dianalisis, ada beberapa langkah-langkah yang dilaksanakan dalam mengolah data, menurut Miles Huberman yakni dengan mengumpulkan data hingga penelitian berakhir dan dilanjutkan dengan interpretasi dan penafsiran data dengan mengacu kepada rujukan teoritis yang berkaitan dengan fokus penelitian.[31] Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi

[30] Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 270-271.
[31] Djunaidi Ghony & Fauzan Almansharu, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data dan triangulasi. Dari hasil analisis inilah yang nantinya bisa ditarik kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang penting dan memfokuskan pada hal-hal penting terhadap isi dari suatu data yang diperoleh dari lapangan sehingga data yang telah terkumpul bisa memberikan gambaran yang lebih tajam terhadap hasil pengamatan.[32]

Reduksi sama sekali tidak bisa dipisahkan dari analisis. Proses reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, dan membuang data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga memperoleh kesimpulan akhir dan bisa diverifikasi. Laporan reduksi dirangkum, dipilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada data yang penting dan disusun lebih sistematis.[33]

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan berbagai data hasil penelitian berupa wawancara, foto, video, dokumen dari ritual Siraman di Sendang Drajat, serta catatan penting lainnya yang berhubungan dengan Siraman di Sendang Drajat. Selanjutnya, peneliti memilih data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

b. Triangulasi

[32] Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif,* (Surabaya: UNESA University Press, 2007), 32.
[33] S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif,* (Bandung: Tarsito, 2003), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan kesalahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh, teknik triangulasi yang sering digunakan diantaranya[34] :

1) Triangulasi dengan sumber

   Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui watu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal yang demikian dapat dilaksanakan dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikataannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang mengenai situasi penelitiab dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang-orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang yang berada dalam lingkup pemerintahan, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

[34] Djunaidi Ghony & Fauzan Almansharu, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 322-324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Triangulasi dengan metode

Dalam hal ini terdapat dua strategi, yang pertama adalah pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitiab beberapa teknik pengumpulan data, dan yang kedua adalah pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3) Triangulasi dengan teori

Fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan saru teori atau lebih, hal ini dipertegas bahwa yang demikian dinamakan dengan penjelasan banding. Triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan adanya perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks studi sewaktu peneliti mengumpulkan data tentang berbagai kejadian atau peristiwa dan hubungan dari berbagai kejadian atau peristiwa dan hubungan dari berbagai pendapat. Dengan kata lain, bahwa dengan triangulasi, penelitian kualitatif dapat melakukan *check* dan *recheck* hasil temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode dan teori. Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan tiga cara, yang pertama mengajukan variasi pertanyaan, yang kedua melakukan pengecekan dengan berbagai sumber data dan ketiga memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan dari hasil penelitian harus selalu didasarkan pada data-data yang diperoleh selama penelitian dilaksanakan, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti. Kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung, yakni dimulai pada awal peneliti mengadakan penelitian di Sendang Drajat dan selama proses pengumpulan data.

Dengan terus bertambahnya data yang diperoleh melalui proses verifikasi secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang sifatnya menyeluruh dan mendalam agar peneliti bisa mendalami mengenai fokus penelitian yakni mengenai bagaimana prosesi pelaksanaan ritual Siraman di Sendang Drajat serta bagaimana pandangan masyarakat Islam di Desa Cupak mengenai ritual Siraman di Sendang Drajat di Gunung Pucangan.

I. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penulisan laporan penelitian ini terdiri dari 5 bab, dengan penjelasan sebagaimana berikut :

Bab pertama berisi pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah kepustakaan, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Isi pokok dari bab ini yakni berisi keseluruhan gambaran penelitian yang dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua berisi tentang landasan teoritik, pada bab ini ditujukan untuk membahas mengenai wacana teoritik yang digunakan sebagai dasar dan tujuan dalam melakukan penelitian, meliputi pengertian Agama dan Budaya, Islam dan Tradisi Lokal, Ritual Siraman, Ritual dalam Islam serta Teori Simbol Clifford Geertz.

Bab ketiga, menjelaskan gambaran kondisi serta letak geografis Desa Cupak serta gambaran umum ritual Siraman di Sendang Drajat yang terletak di Gunung Pucangan Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang, meliputi sejarah, prosesi pelaksanaan ritual, makna yang terkandung dalam ritual Siraman, motivasi pelaku ritual, serta bagaimana pandangan masyarakat sekitar mengenai ritual Siraman di Sendang Drajat.

Bab keempat, menjelaskan hasil analisis terhadap ritual Siraman meliputi prosesi dan makna yang terkandung serta motivasi masyarakat yang melaksanakan ritual Siraman di Sendang Drajat yang terletak di Gunung Pucangan Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang, motivasi para pelaku ritual serta bagaimana pandangan masyarakat sekitar mengenai ritual siraman tersebut.

Bab kelima, menyajikan penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran, penulis akan merumuskan kesimpulan dari uraian yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya. Kesimpulan ini merupakan jawaban dari maslah berdasarkan data-data yang diperoleh dan akan disajikan secara ringkas dan jelas serta dilanjutkan dengan saran-saran dari penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

ISLAM DAN TRADISI LOKAL

A. Agama dan Budaya

Agama merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama dalam proses interaksi masyarakat, dalam masyarakat majemuk agama bisa menjadi faktor pemersatu, namun juga dapat dengan mudah disalahgunakan sebagai alat pemecah belah. Agama pada satu sisi menciptakan ikatan bersama baik antara anggota masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka.[1] Agama menjadi salah satu tonggak terbentuknya tatanan masyarakat yang baik, agama bersumber dari pengalaman individu, oleh karena itu ritual-ritual keagamaan yang dilaksanakan secara publik memiliki fungsi sosial, salah satunya mempertahankan moral masyarakatnya.[2]

Berbicara mengenai definisi agama, ada banyak pendapat dari para ahli mengenai definisi agama. Yang pertama, definisi menurut Prof. Dr. Mukti Ali, agama merupakan kepercayaan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan

---

[1] Elizabeth K Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), 42.
[2] Brian Morris, *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta: Haikhi Grafika, 2003), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirat.[3] Yang kedua, menurut Durkheim, agama merupakan sekumpulan keyakinan dan praktek yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral, yakni sesuatu yang disisihkan dan terlarang, keyakinan dan praktik-praktik yang menyatukan satu komunitas moral tunggal yang mana orang yang mempercayainya tunduk kepadanya.[4] Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa pandangan Durkheim tentang agama berpusat pada klaimnya yang menyatakan agama adalah sesuatu yang amat bersifat sosial, artinya dalam setiap kebudayaan, agama merupakan bagian yang paling berharga dari seluruh kehidupan sosial, agama melayani masyarakat dengan menyediakan ide, ritual dan perasaan-perasaan yang akan menuntun seseorang dalam hidup bermasyarakat.

Selain itu, Harun Nasution memberikan delapan definisi agama, yaitu: *Pertama*, pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi. *Kedua,* pengakuan terhadap keberadaan kekuatan ghaib yang menguasai manusia. *Ketiga*, mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. *Keempat,* kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. *Kelima*, suatu sistem tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan ghaib. *Keenam,* pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan ghaib. *Ketujuh,* pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.

---

[3] Mukti Ali, *Agama Dalam pembentukan Kepribadian Nasional,* (Yayasan An-Nida': Yogjakarta, 1969), 9.
[4] Brian Morris, *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedelapan, ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.[5]

Clifford Geertz menyatakan bahwa agama merupakan suatu sistem kebudayaan yang tidak terpisah dengan masyarakat. Agama bukan hanya seperangkat nilai yang berada di luar manusia, namun juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan terjadinya pemaknaan.[6] Agama merupakan suatu sistem simbol yang memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Selain itu, agama juga membentuk suatu konsep tatanan seluruh eksistensi yang mana terpusat pada makna final yang menjadi tujuan akhir seluruh manusia, suatu tujuan pasti bagi dunia. Agama memegang peranan penting dalam tatanan hidup manusia, apabila agama kacau maka akan terjadi pula kekacauan alam dan seluruh tatanan kehidupan. Salah satu hal yang menjadi pembeda antara agama dengan sistem kebudayaan lain adalah adanya simbol-simbol yang menyatakan kepada penganutnya akan adanya keberadaan suatu realitas riil, yang menjadi hal paling penting bagi manusia beragama. Serta adanya penyatuan simbolis antara pandangan hidup dengan etos yang nantinya terlihat dalam ritual yang tidak hanya menjadi upacara menjadi suatu identitas bagi masyarakat penganutnya.

Kebudayaan yang hidup pada suatu masyarakat pada dasarnya merupakan gambaran dari pola pikir, tingkah laku, nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Pada sisi lain, agama yang merupakan wahyu yang mana memiliki

---

[5] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), 21.
[6] Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi, (*Yogyakarta: LkiS, 2007), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran mutlak, maka agama tidak bisa disejajarkan dengan nilai-nilai budaya setempat melainkan menjadi sumber nilai kelangsungan dari nilai-nilai budaya yang telah ada.[7]

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat merupakan seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya memiliki empat wujud yang secara simbolis dinyatakan dalam empat lingkaran konsetris, yaitu:

Pertama, lingkaran yang paling luar melambangkan kebudayaan sebagai benda-benda fisik, seperti bangunan-bangunan megah, benda-benda unik, dan sebagainya, yang disebut sebagai "kebudayaan fisik".

Kedua, lingkaran berikutnya melambangkan kebudayaan sebagai sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola, seperti menari, berbicara, tindakan dan sebagainya, yang mana hal ini merupakan pola-pola tingkah laku manusia yang disebut sebagai "sistem sosial".

Ketiga, lingkaran yang ketiga melambangkan kebudayaan sebagai sistem gagasan, wujud gagasan dari kebudayaan ini berada dalam kepala tiap individu. Kebudayaan yang berwujud gagasan yang memiliki pola dan didasarkan pada sistem tertentu disebut sebagai "sistem kebudayaan".

Keempat, lingkaran yang terletak paling dalam dan merupaakn inti dari keseluruhan melambangakan kebudayaan sebagai sistem gagasan yang ideologis,

---

[7] Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 31-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh masyarakat sejak dini sehingga sangat sulit untuk diubah. Inilah yang menjadi unsur-unsur yang merupakan pusat dari semua unsur yang lain dan disebut sebagai "nilai-nilai budaya".

Budaya dalam pandangan E.B. Taylor merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Senada dengan E.B. Taylor, M. Jacobs dan B.J. Stern mendefinisikan kebudayaan mencakup keseluruhan yang meliputi bentuk teknologi, sosial, ideologi, religi dan kesenian serta benda yang kesemuanya merupakan warisan sosial.[8]

Menurut Clifford Geertz, kebudayaan memiliki dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Upacara keagamaan yang dilakukan masyarakat merupakan sistem kognitif dan sistem makna, sedangkan sistem nilainya adalah ajaran yang diyakini kebenarannya yang menjadi dasar dalam melakukan upacara keagamaan.[9]

Kebudayaan memiliki 7 unsur-unsur universal yang mana unsur-unsur tersebut bisa ditemukan dalam semua kebudayaan dari semua bangsa yang ada di dunia.[10]

---

[8] Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadits*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002), 29.
[9] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 202.
[10] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang pertama, adalah bahasa, bahasa merupakan unsur budaya yang sangat penting dalam setiap kebudayaan manusia, karena dari bahasa lah setiap individu bisa mengekspresikan berbagai kehendak hatinya.

Yang kedua, sistem pengetahuan, pengetahuan didapat manusia dari hasil adaptasinya dengan lingkungan di mana mereka berada, dan menjadi pedoman hidup dan perilakunya. Pengetahuan manusia dapat dikelompokkan ke dalam enam kelompok yakni pengetahuan tentang lingkungan alam, tentang flora dan fauna, tentang zat-zat bahan mentah, tentang tubuh manusia, tentang perilaku manusia dan mengenai ruang, waktu dan bilangan.

Ketiga, sistem teknologi yang menjadi salah satu sarana yang digunakan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Keempat, sistem organisasi sosial, kehidupan masyarakat diatur oleh adat istiadat mengenai berbagai macam kesatuan dimana ia hidup. Kesatuan yang paling dekat adalah keluarga inti.

Kelima, sistem mata pencaharian hidup, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia mengembangkan sistem mata pencaharian, mulai dari bentuk yang sederhana menjadi bentuk yang lebih kompleks.

Keenam, sistem religi, yakni aktifitas manusia yang didasari oleh emosi keagamaan. Emosi keagamaan inilah yang menjadikan suatu benda, keadaan atau gagasan mendapat nilai keramat dan kemudian dikeramatkan. Para pendukung sistem religi memegang tiga unsur yang termasuk dalam sistem religi, yakni sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan dan umat yang menganut sistem religi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketujuh, kesenian, yakni ungkapan manusia terhadap keindahan. Dipandang dari cara mengungkap rasa keindahan tersebut, kesenian dibagi ke dalam dua kelompok yakni seni rupa dan seni suara.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide gagasan yang terdapat di dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan bersifat abstrak. Sedangkan wujud dari kebudayaan tersebut adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, seperti pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, seni dan sebagainya yang mana keseluruhan wujud kebudayaan tersebut bertujuan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Agama dan budaya saling mempengaruhi satu sama lain yang mana bisa menghasilkan sebuah karakter bagi manusia, yaitu sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang tampak dalam kehidupan kesehariannya.[11] Manusia adalah makhluk budaya, hal ini mengandung makna bahwa kebudayaan merupakan ukuran bagi tingkah laku serta kehidupan manusia. Kebudayaan pun menyimpan nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan serta masyarakat. Budaya menjadi seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok bagi penentuan sikap terhadap dunia luar, bahkan menjadi dasar setiap langkah yang dilakukan.[12]

---

[11] Clifford Geertz, *Agama dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 8-9.
[12] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama yang masuk dan berkembang di suatu masyarakat yang berbudaya akan mengalami proses penyesuaian dengan budaya yang telah ada agar bisa benar-benar diterima oleh masyarakat tersebut. Dalam proses penyesuaian tersebut akan menghasilkan sebuah bentuk keagamaan baru yang berbeda dengan yang sebelumnya, dan hal ini terjadi begitu saja dalam setiap proses pemaknaan dalam suatu masyarakat.[13] Agama yang telah masuk ke dalam masyarakat selalu mengalami pelenturan nilai-nilai keagamaan yang disesuaikan dengan keadaan budaya masyarakat setempat, hal ini karena kebudayaan yang telah ada di dalam masyarakat sebelum datangnya agama yang menjadi acuan dalam merespon adanya perubahan. Sehingga agama yang datang dan kemudian berkembang merupakan agama yang dikemas dalam bungkus budaya dimana tempat agama tersebut berasal.

Berbeda dengan Nurcholis Majid, salah satu tokoh intelektual muslim Indonesia yang menyatakan bahwa antara agama dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Kebanyakan budaya didasarkan pada agama, namun tidak pernah terjadi hal yang sebaliknya, agama didasarkan pada budaya. Hal ini karena agama adalah primer dan budaya adalah sekunder. Budaya dapat berupa ekspresi hidup keagamaan, karena budaya sub-korndinat terhadap agama.[14]

---

[13] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama, potret Agama dalam Dinamika konflik, Pluralisme dan Modernitas*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 28.
[14] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Islam dan Tradisi Lokal

Agama merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, dari agamalah jiwa manusia bisa menemukan ketenangan dan kebahagiaan hidup. Fungsi agama dalam kehidupan adalah memberi bimbingan dan petunjuk dalam hidup, agama merupakan penolong dalam kesukaran dan menentramkan batin serta mengendalikan moral.[15]

Islam merupakan sebuah agama yang merupakan wahyu yang diturunkan Allah swt kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Agama Islam adalah suatu sistem keyakinan dan tata ketentuan yang mengatur segala kehidupan manusia dalam berbagai hubungan, baik hubungan manusia dengan Tuhan maupun hubungan manusia dengan sesama manusia maupun hubungan manusia dengan alam.[16]

Secara bahasa, Islam berasal dari bahasa arab yang diambil dari kata "سالم" yang memiliki arti selamat. Dari kata "سالم" tersebut maka terbentuk kata "أسلم" yang memiliki arti menyerah, tunduk, patuh dan taat. Kata "أسلم" menjadi pokok kata Islam, sehingga orang yang melaksanakan "أسلم" dinamakan sebagai muslim, karena hal ini memiliki makna orang tersebut telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri dan patuh kepada Allah swt. Selanjutnya, juga terbentuk kata "سلام" yang berarti damai, sehingga dapat diartikan bahwa Islam merupakan ajaran yang cinta damai, sehingga

[15] Moh. Sholeh, *Bertobat Sambil Berobat*, (Jakarta: Mizan Publika, 2008), 47.
[16] Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, (Surabaya: Bina Ilmu Surabaya, 1979), 21-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang yang menyatakan dirinya sebagai seorang muslim harus selalu menjaga kedamaian dengan Allah serta sesama manusia.[17]

Agama Islam merupakan ajaran yang berintikan kepatuhan total kepada Tuhan, serta menuntut sikap pasrah yang total pula kepada-Nya, hal inilah yang menjadi makna sesungguhnya dalam firman Allah Qs. Al-Imran: 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ

"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam".[18]

Ayat diatas apabila diterjemahkan mengikuti asal kata adalah "sesungguhnya kepatuhan bagi Allah adalah sikap pasrah".[19]

Sedangkan pengertian Islam dari segi istilah adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah swt. yang kemudian disampaikan kepada manusia melalui Rasulullah saw. Wahyu ini benar-benar berasal dari Allah swt. bukan buatan manusia ataupun karangan Nabi Muhammad sendiri. Agama Islam merupakan agama yang diturunan kepada manusia sebagai rahmat bagi alam semesta, ajaran-ajaran-Nya selalu membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia di dunia ini, sebagaimana tersirat dalam firman-Nya Qs. Thaahaa ayat 2:

---

[17] Didiek Ahmad Supadie, dan Sarjuni (ed), *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 71-72.
[18] Al-Qur'an, 3: 19.
[19] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan* , (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadinah, 1992), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ ۖ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى

"Kami tidak menurunkan Alquran ini kepadamu agar kamu menjadi susah".[20]

Ayat tersebut memberi arti bahwa apabila umat manusia menjalankan petunjuk yang telah Allah berikan melalui Alquran, maka Allah menjamin bahwa kehidupan yang dijalaninya akan bahagian dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

Harun Nasution menyatakan bahwa Islam merupakan agama yang ajarannya diwahyukan Tuhan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad saw.[21] Islam lahir di kota Makkah dengan dibawa oleh Nabi Muhhamad saw sebagai Rasul Tuhan untuk membimbing manusia ke jalan yang lurus.

Setelah wafatnya Rasulullah, kepemimpinan beliau diteruskan oleh para sahabat-sahabatnya yang diberi gelar sebagai "*Khulafaur Rasyidin*". Pada masa inilah Islam berkembang begitu pesat dan tersebar di berbagai belahan dunia karena ekspansi yang dilakukan oleh para pemimpin Islam. Ajaran Islam mulai menyebar luar bahkan sampai di luar jazirah Arab, sehingga Islam kemudian bertemu dengan berbagai peradaban serta budaya yang telah mengakar di masyarakat sejak sebelum kedatangan Islam.

Berbagai negara yang dikunjungi oleh penyebar Islam seperti Mesir, Syiria, dan sebagainya merupakan negara yang sangat lekat dengan filsafat Yunani, ajaran Hindu-Buddha, Majusi serta Nasrani, sehingga dengan demikian agar Islam tetap bisa

---

[20] Al-Qur'an, 20: 2.
[21] Harun Nasution, *Islam, ditinjau dari berbagai aspeknya, Jilid 1* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima di masyarakat yang telah mengenal berbagai ajaran agama lain serta kebudayaan lain, Islam mengalami penyesuaian dengan lingkungan, peradaban serta kebudayaan setempat, demikian pula dengan Islam yang kini berkembang di Indonesia, khususnya di pulau Jawa.[22]

Agama Islam merupakan penyempurnaan dari dua agama tauhid terdahulu, yakni agama Yahudi dan agama Nasrani yang mana kedua agama tersebut diturunkan kepada Bani Israil, sedangkan agama Islam diturunkan kepada bangsa Arab untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia.[23] Sehingga dapat dinyatakan bahwa Islam merupakan agama universal dan wujud dari realisasi dari konsep *Rahmatan lil 'Alamin*, agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam yang melewati sekat-sekat suku bangsa, bahasa, tradisi dan warna kulit.

Nurcholish Majid menyatakan bahwa ajaran Islam memang ditujukan untuk seluruh umat manusia, yang mana hal ini berarti ajaran Islam berlaku bagi seluruh manusia yang ada di bumi, tidak hanya bangsa Arab saja.[24] Jadi jelas bahwa nilai-nilai ajaran agama Islam yang universal merupakan ajaran yang dapat berlaku di semua zaman dan tempat serta dapat diikuti oleh semua golongan bangsa, dan tidak dibatasi oleh suatu formalisme.

---

[22] Hariwijaya M, *Islam Kejawen* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), 165-166.
[23] Muhaimin AG, *Islam: dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), 116-117.
[24] Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin ...*, 360-361.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri-ciri Islam dapat dilihat dalam berbagai konsep yang ada dalam ajarannya, yakni[25]:

Pertama, Konsep teologi Islam yang didasarkan pada prinsip tauhid sebagai konsep *monotheisme*. Konsep tauhid ini melahirkan wawasan kesatuan moral, kesatuan sosial, kesatuan ritual bahkan bisa memberi kesatuan identitas kultural.

Kedua, Konsep kedudukan manusia, dalam hubungannya dengan Tuhan (*hablumminallah*), hubungannya dengan sesama manusia (*hablumminannas*), bahkan hubungan dengan sesama makhluk dan alam semesta, hubungan-hubungan tersebut berada dalam jaringan kerja peribadatan dan kekhalifahan, yaitu fungsi ibadah dan fungsi khilafah.

Ketiga, konsep keilmuan sebagai bagian integratif dari kehidupan manusia. Ayat pertama yang diwahyukan adalah memberikan pengetahuan bahwa Allah lah yang menciptakan manusia dan mengajarkan berbagai hal kepada manusia. Manusia selain di ciptakan oleh Allah juga diberikan kecerdasan ilmiah. Konsep ini berkaitan dengan firman Allah yang menyatakan bahwa apa yang ada di langit dan di bumi adalah diperuntukkan bagi manusia. Allah berfirman:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ

"Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya".[26]

---

[25] Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perpektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2004), 4-5.
[26] al-Qur'an, 45: 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, konsep ibadah dalam Islam, disamping menyentuh aspek-aspek ritual juga menyetuh aspek-aspek sosial serta aspek kultural.

Dari berbagai konsep inilah, Harun Nasution menganggap bahwa ajaran Islam pada hakikatnya mengandung dua kelompok ajaran. Yang pertama, yang meyakini bahwa wahyu dari Tuhan bersifat absolut, mutlak, kekal serta tidak bisa berubah ataupun diubah. Sedangkan yang kedua, meyakini bahwa wahyu dari Tuhan memerlukan penjelasan atau pemaknaan yang lebih dalam mengenai arti dan bagaimana pelaksanaannya. Oleh karena itu penjelasan tersebut pada hakikatnya tidaklah absolut, mutlak, bersifat nisbi dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan budaya masyarakat.[27]

Setiap generasi manusia adalah pewaris kebudayaan, manusia lahir tidak membawa kebudayaan dari alam kandungan, melainkan kebudayaan yang dimilikinya berasal dari lingkungan di mana ia tumbuh dan berkembang. Pada dasarnya manusia lahir dan besar sebagai penerima kebudayaan dari generasi yang mendahuluinya.

Tradisi merupakan sesuatu yang sulit berubah karena ia telah menyatu dalam kehidupan masyarakat, hal ini karena tradisi terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat[28], serta merupakan sistem nilai yang muncul dalam

---

[27] Parsudi Suparlan (ed), *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama Badan Litbang Agama, 1982), 18.

[28] Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

praktik kehidupan suatu masyarakat sebagai kebiasaan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.[29]

Tradisi bisa dinyatakan sebagai kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat dan merupakan mekanisme yang dapat membantu memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat. Tradisi bukanlah sebuah objek yang mati, melainkan hidup untuk melayani manusia yang hidup, karena tradisi diciptakan manusia untuk kepentingan hidupnya.[30] Arti dari tradisi yang paling mendasar adalah sesuatu yang diteruskan dari masa lalu ke masa sekarang, bisa berupa benda atau tingkah lau sebagai unsur kebudayaan atau berupa nilai, norma, harapan dan cita-cita. Kriteria yang paling menetukan bagi konsepsi tradisi adalah bahwa tradisi diciptakan melalui tindakan, melalui pikiran dan imajinasi manusia yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.[31]

Tradisi juga dapat dinyatakan sebagai keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada dan tetap terjaga hingga masa ini, belum dihancurkan, dibuang, atau pun dilupakan. Tradisi bisa saja mengalami suatu perubahan yang bergantung pada perkembangan zaman. Tradisi lahir melalui dua cara, yang pertama yakni muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan dan kekaguman

---

[29] M. Taufik Mandailing, *Islam Kampar: Harmoni Islam dan Tradisi Lokal*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2012), 28-30.
[30] Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi,* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 12.
[31] Fahmi Kamal, "Perkawinan Adat Jawa dalam Kebudayaan Indonesia", *Jurnal Khasanah Ilmu*, Vol. V No. 2 (September, 2014), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara yang pada akhirnya dapat mempengaruhi masyarakat sekitar. Sikap takzim dan kagum tersebut bisa berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara serta penafsiran ulang keyakinan lama yang sebelumnya telah ada. Kekaguman dan tindakan indiviual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial. Cara yang kedua yaitu muncul atas melalui mekanisme paksaan, yakni sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh dalam masyarakat tersebut sehingga tradisi yang telah dipilih menjadi milik bersama masyarakat tersebut.[32]

Islam yang berkembang di Indonesia memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan Islam yang berkembang di negara lain, hal ini karena adanya pertemuan antara Islam dengan tradisi dan budaya lokal yang telah ada sebelum kedatangan Islam di Indonesia. Ada dua kemungkinan yang terjadi apabila ada pertemuan Islam dengan budaya lokal, yang pertama Islam akan mewarnai, mengubah, mengolah dan memperbarui budaya lokal, dan yang kedua adalah Islam yang akan diwarnai oleh berbagai budaya lokal.[33] Namun, setiap agama yang datang ke suatu masyarakat yang telah berbudaya, agama tersebut harus bisa mencari cara bagaimana agar ia bisa diterima dengan baik oleh masyarakat tersebut. Penyampaian ajaran agama tersebut haruslah bisa menyesuaikan diri dengan aspek lokal namun tetap tidak bertentangan dengan ajaran substantif agama tersebut.

---

[32] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 69-72.
[33] Simuh, *Islam dan Pergumpulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian dengan kehadiran Islam di Jawa, mudah diterima karena pendakwahnya menyampaikan Islam secara harmonis, dengan merangkul tradisi yang baik sebagai bagian dari ajaran agama Islam sehingga masyarakat bisa menerima Islam sebagai agamanya. Para pendakwah bisa menyikapi tradisi lokal yang dipadukan menjadi bagian dari tradisi yang Islam, sehingga muncul berbagai tradisi terutama di tanah Jawa yang merupakan perpaduan antara tradisi lokal yang di dalamnya disisipi nilai-nilai keislaman, ajaran Islami mewarnai dalam berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan masyarakat Indonesia.[34]Salah satunya adalah Siraman, yang merupakan salah satu tradisi yang masih banyak dilakukan oleh umat Islam khususnya di pulau Jawa, ada banyak keyakinan yang menyertai pelaksanaan prosesi ini, di antaranya siraman dengan air atau bunga tertentu bisa membawa khasiat tertentu bagi pelakunya.[35]

C. Ritual Siraman

Siraman merupakan salah satu ritual kejawen yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa, prosesi siraman memiliki makna dan maksud tertentu.[36] Siraman berasal dari bahasa jawa yang artinya adalah mandi, dalam hal ini siraman

[34] Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, 19.
[35] Purwanto, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 20 November 2017.
[36]Kuswa Endah, *Petung, Prosesi, dan Sesaji dalam Ritual Manten Masyarakat Jawa*, Jurnal Kejawen, Vol. 1, No. 2, (Agustus: 2006), 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaknai sebagai proses penyucian dan pembersihan diri secara lahir dan batin, membuang segala kejelekan yang ada pada diri.[37]

Air dipercaya sebagai sumber kehidupan. Bahkan dalam tubuh kita terdiri dari air hingga 80%.[38] Air sangat penting bagi kehidupan, dari pertama kali ada dalam rahim ibu, kita sudah diliputi oleh air ketuban. Sejak manusia pertama kali lahir ke dunia hingga meninggal, maka manusia pun harus dibersihkan dengan air. Sehingga dalam hal ini air memiliki makna tersendiri sehingga digunakan sebagai sarana penyucian diri secara simbolis baik lahir maupun batin.

Siraman biasanya dilaksanakan pada saat hendak melangsungkan pernikahan, *mitoni*, dan sebelum melaksanakan ritual-ritual tertentu. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, siraman dilakukan sebelum melaksanakan ritual khusus untuk membersihkan diri terlebih dahulu, seperti proses siraman calon pengantin, pasangan calon pengantin kembali dihadapkan dengan air untuk sesuci diri, hingga hati kembali bersih dan siap untuk menapaki tahapan baru dalam kehidupannya. Membersihkan dan mengembalikan niatnya dalam membentuk keluarga hanya kepada Sang Pemberi Hidup, sehingga selalu mendapat tuntunan dan bimbingan.[39]

Dalam sistem penanggalan Jawa, dipercaya tiap-tiap hari dan pasarannya memiliki kebaikan serta makna tertentu, banyak masyarakat menjadikan hari Jumat

---

[37]Sumarsono, *Budaya Masyarakat Perbatasan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), 73.

[38] Mahir Hasan Mahmud, *Terapi Air, Keampuhan Air dalam Mengatasi Aneka Penyakit berdasarkan Wahyu dan Sains, diterjemahkan oleh Ahmad Taufiq*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), 79.

[39]Wahyana Giri, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, (Jakarta : PT Suka Buku, 2010), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Legi sebagai hari yang sakral. Menurut masyarakat Jawa, hari Jumat Legi merupakan hari wiwitan atau hari permulaan, jadi hari tersebut sangat baik digunakan untuk ritual, ziarah, kirim tahlil dan lain-lain.[40]

Dalam budaya Jawa, sejak dahulu telah memiliki perhitungan, mengenai pasaran, hari, bulan dan sebagainya, yang mana digunakan untuk menentukan baik buruknya hari atau bulan tersebut. Dalam menentukan baik buruk hari, masyarakat Jawa memiliki hitungan pasaran yang berjumlah lima yang sejalan dengan ajaran "*sedulur papat, kalima pancer*", empat saudara sekelahiran, kelimanya pusat.[41] Maknanya badan manusia yang berupa jasad lahir bersama empat unsur atau roh yang berasal dari tanah, air, api dan udara yang mana keempat unsur ini memiliki tempat di empat kiblat, dan yang terakhir merupakat unsur yang bertempat di tengah. Pasaran Legi bertempat di Timur, satu tempat dengan unsur udara yang memancarkan sinar putih, pasaran Pahing bertempat di Selatan satu tempat dengan unsur api yang memancarkan sinar merah, pasaran Pon bertempat di Barat, satu tempat dengan unsur air, memancarakan sinar kuning, pasaran Wage bertempat di Utara, satu tempat dengan unsur tanah, memancarkan sinar hitam, kelima Kliwon tempatnya di Tengah (pusat), adalah tempat Sukma atau Jiwa, memancarkan sinar manca warna (bermacam-macam).[42] Dengan adanya ilmu inilah masyarakat Jawa menandai beberapa hari dengan pasaran yang dianggap sebagai hari terbaik untuk

---

[40] Paidi, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 5 Januari 2018.
[41] Purwadi, *Petungan Jawa*, (Yogyakarta: Pinus, 2006), 9.
[42] Uung Abdurahman, *Sinopsis Penelitian Keagamaan*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan ritual dengan tujuan agar keinginannya segera terpenuhi. Oleh karena itulah hari Jumat Legi dipilih sebagai salah satu hari yang terbaik untuk melaksanakan suatu ritual tertentu.

Dalam budaya Jawa dikenal adanya simbolisme, yaitu suatu faham yang menggunakan lambang atau simbol untuk membimbing pemikiran manusia kearah pemahaman terhadap suatu hal secara lebih dalam. Manusia mempergunakan simbol sebagai media penghantar komunikasi antar sesama dan segala sesuatu yang dilakukan manusia merupakan perlambang dari tindakan atau bahkan karakter dari manusia itu selanjutnya. Ilmu pengetahuan adalah simbol-simbol dari Tuhan, yang diturunkan kepada manusia, dan oleh manusia simbol-simbol itu ditelaah dibuktikan dan kemudian diubah menjadi simbol-simbol yang lebih mudah dipahami agar bisa diterima oleh manusia lain yang memiliki daya tangkap yang berberda-beda.[43]

Tindakan tersebut dibagi tiga bagian yaitu tindakan simbolis dalam religi, tindakan simbolis dalam tradisi dan tindakan simbolis dalam seni.[44] Tindakan simbolis dalam religi, adalah contoh kebiasaan orang Jawa yang percaya bahwa Tuhan adalah Dzat yang tidak mampu dijangkau oleh pikiran manusia, karenanya harus di simbolkan agar dapat di akui keberadaannya misalnya dengan menyebut Tuhan dengan *Gusti Ingkang Murbheng Dumadi*, *Gusti Ingkang Maha Kuaos*, dan sebagainya. Tindakan simbolis dalam tradisi dimisalkan dengan adanya tradisi upacara kematian yaitu medoakan orang yang meninggal pada tiga hari, tujuh hari,

---

[43] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), 113.
[44] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empatpuluh hari, seratus hari, satu tahun, dua tahun, tiga tahun, dan seribu harinya setelah seseorang meninggal (tahlhilan). Dan tindakan simbolis dalam seni dicontohkan dengan berbagai macam warna yang terlukis pada wajah wayang kulit, warna ini menggambarkan karakter dari masing-masing tokoh dalam wayang.

Salah satu upacara ritual simbolis yang ada dalam masyarakat Jawa yakni siraman, yang bertujuan untuk membersihkan diri secara lahir maupun batin. Salah satunya adalah ritual siraman yang dilaksanakan oleh peziarah Sendang Drajat. Sendang Drajat dipercayai memiliki air yang memiliki banyak manfaat, dan untuk bisa memperoleh manfaat ini, peziarah harus melakukan ritual siraman dengan menggunakan air sendang terlebih dahulu. Sendang Drajat yang berada di Desa Cupak, yang merupakan desa dengan penduduk beragama Islam seluruhnya masih memiliki ritual yang bisa di sebut sebagai warisan dari agama sebelum Islam, dan masih lestari hingga saat ini. Sehingga penelitian ini berfokus pada motivasi para peziarah serta nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam ritual ini.

D. Ritual Dalam Islam

Clifford Geertz dalam *Tafsir Kebudayaan*[45] menyatakan bahwa agama meliputi simbol-simbol budaya sosial yang mana dari sinilah agama dipahami sebagai sistem budaya. Senada dengan penjelasan Geertz, Bassam Tibbi menyatakan bahwa agama-agama di dunia merupakan bersifat kultural, sehingga agama yang ada bersifat simbolik dan sebagai bentuk dari realitas. Menurut Tibi, dalam agama konsepsi-konsepsi manusia tidak didasarkan pada pengetahuan melainkan pada kepercayaan

[45] Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Yang Maha Kuasa, yang mana konsepsi tersebut sama sekali berbeda dari kepercayaan satu dengan kepercayaan lainnya.[46] Contohnya dalam agama *monotheisme* kekuasaan yang dimaksud adalah Tuhan, sementara dalam agama primitif hal tersebut direpresentasikan melalui *spirit* dan *magic*.

Dalam memahami agama, Milton Yinger menyarankan untuk memahami budaya yang mempengaruhi agama tersebut, karakter yang ada di dalamnya serta struktur-struktur sosial yang ada di dalamnya. Agama merupakan kepercayaan terhadap keberadaan spiritual. Satu karakteristik dari semua agama, adalah adanya kepercayaan kepada *spirit* yang mampu berfikir dan berbuat. Esensi dari semua agama adalah kepercayaan terhadap Yang Maha Hidup, sebuah kekuatan yang ada di luar semua yang ada. Ritual keagamaan sangat erat kaitannya dengan kepercayaan tersebut.[47]

Frederick M. Denny menyatakan bahwa ritual Islam adalah ekspresi dari doktrin Islam, dimana keduanya saling menguatkan dalam proses penemuan dan disiplin agama yang menyatu. Tauhid bukan hanya sekedar proposisi teologi, melainkan juga realisasi manusia dalam mengesakan Tuhan dengan ketaatan dan ketundukan total. Empat rukun Islam menjadi kategori utama ritual Islam di samping peristiwa penting lainnya seperti Idul Adha, Idul Fitri, puasa Ramadhan, gerhana dan sebagainya.[48]

---

[46] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012), 235.
[47] Ibid., 237.
[48] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi aktivitas ritual dalam Islam sangat besar, sehingga Islam bukan hanya sekedar Ibadah, namun juga hukum. Kitab-kitab fiqih menurut Frederick selalu dimulai dengan penjelasan mengenai kewajiban-kewajiban ritual, dengan memperhatikan empat rukun Islam ; shalat, puasa, zakat dan haji. Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa ritual Islam memainkan peranan penting bagi pemeluknya, karena tujuan dari praktik ritual dalam Islam adalah ibadah, bukan keyakinan terhadap mitos.[49]

Mengenai ritual yang ada di Indonesia, masyarakat Indonesia, terutama di Pulau Jawa masih sangat memegang teguh adat istiadat serta budaya yang masih sangat dipengaruhi oleh budaya Hindu-Buddha serta kepercayaan animisme-dinamisme. Meskipun mayotitas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi banyak juga budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang memegangi ajaran Islam dengan kuat (kaffah) tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Sementara masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka itu dan mempraktikkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun bertentangan

[49] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ajaran agama yang mereka anut. Fenomena seperti ini terus berjalan hingga sekarang.

Sebagian besar masyarakat Jawa telah memiliki suatu agama secara formal, namun dalam kehidupannya masih nampak adanya suatu sistem kepercayaan yang masih kuat dalam kehidupan religinya, seperti kepercayaan terhadap adanya dewa, makhluk halus, atau leluhur. Semenjak manusia sadar akan keberadaannya di dunia, sejak saat itu pula ia mulai memikirkan akan tujuan hidupnya, kebenaran, kebaikan, dan Tuhannya.[50] Salah satu contoh dari pendapat tersebut adalah adanya kebiasaan pada masyarakat Jawa terutama yang menganut Islam Kejawen untuk ziarah (datang) ke makam-makam yang dianggap suci pada malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon untuk mencari berkah.

Masyarakat Jawa yang menganut Islam Kejawen dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari juga dipengaruhi oleh keyakinan, konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai budaya, dan norma-norma yang kebanyakan berada di alam pikirannya. Menyadari kenyataan seperti itu, maka orang Jawa terutama dari kelompok Kejawen tidak suka memperdebatkan pendiriannya atau keyakinannya tentang Tuhan.

Mereka tidak pernah menganggap bahwa kepercayaan dan keyakinan sendiri adalah yang paling benar dan yang lain salah. Sikap batin yang seperti inilah yang

[50] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan lahan subur untuk tumbuhnya toleransi yang amat besar baik di bidang kehidupan beragama maupun di bidang-bidang yang lain.[51]

Sebagai agama yang sempurna, Islam memiliki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para nabi dan umat-umat terdahulu dan memiliki ajaran yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia di mana pun dan kapan pun. Dengan kata lain, ajaran Islam sesuai dan cocok untuk segala waktu dan tempat (*shalihun likulli zaman wa makan*). Secara umum, ajaran-ajaran dasar Islam yang bersumberkan Alquran dan hadis Nabi Muhammad Saw. dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah menyangkut ajaran-ajaran tentang keyakinan atau keimanan; syariah menyangkut ajaran-ajaran tentang hukum-hukum yang terkait dengan perbuatan orang mukallaf (orang Islam yang sudah dewasa); dan akhlak menyangkut ajaran-ajaran tentang budi pekerti yang luhur (akhlak mulia). Ketiga kerangka dasar Islam ini sebenarnya merupakan penjabaran dari beberapa ayat Alquran (seperti QS. al-Nur (24): 55, al-Tin (95): 6, dan al-‘Ashr (103): 3) dan satu hadis Nabi Muhammad saw, yang diriwayatkan oleh Muslim dari Sahabat Umar bin Khattab yang berisi tentang konsep iman, islam, dan ihsan. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan.[52]

---

[51] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, 312.
[52] Marzuki, “ Tradisi dan Budaya Jawa perspektif Islam”, http://eprints.uny.ac.id/2609/Sabtu, 5 Mei 2018, 22.00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedinamisan dan fleksibilitas Islam terlihat dalam ajaran-ajaran yang terkait dengan hukum Islam (syariah). Hukum Islam mengatur dua bentuk hubungan, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan antara manusia dengan sesamanya (*hablumminannas*). Dalam bidang ibadah, Allah dan Rasulullah sudah memberikan petunjuk yang rinci, sehingga dalam bidang ini tidak bisa ditambah-tambah atau dikurangi, sementara dalam bidang muamalah, Allah dan Rasulullah hanya memberikan aturan yang global dan umum yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih jauh dan lebih rinci. Pada bidang yang terakhir inilah dimungkinkan adanya pembaruan dan dinamika yang tinggi.

Tradisi ritual dan budaya Jawa sangat terkait dengan ajaran-ajaran Islam, terutama dalam bidang akidah dan syariah. Untuk melihat apakah tradisi, budaya, serta ritual yang sudah mengakar di tengah-tengah masyarakat Jawa itu sesuai dengan ajaran Islam atau tidak, maka hal itu dapat dikaji dengan mendasarkan diri pada ajaran ajaran Islam yang terkait dengan bidang akidah dan syariah. Sebab tradisi, budaya dan ritual Jawa seperti yang dijelaskan di atas menyangkut masalah keyakinan, seperti keyakinan akan adanya sesuatu yang dianggap ghaib dan memiliki kekuatan seperti Tuhan, dan juga menyangkut masalah perilaku ritual, seperti melakukan persembahan dan berdoa kepada Tuhan dengan berbagai cara tertentu, misalnya dengan sesaji atau dengan berdoa melalui perantara.[53]

[53] Marzuki, " Tradisi dan Budaya Jawa perspektif Islam", http://eprints.uny.ac.id/2609/Sabtu, 5 Mei 2018, 22.00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Teori Simbol Clifford Geertz

1. Konsep Kebudayaan dan Agama dalam perspektif Clifford Geertz

Clifford Geertz menyatakan kebudayaan sebagai suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol, yang mana dengan makna dan simbol tersebut setiap individu mendefinisikan dunia, mengekspresikan perasaan serta membuat penilaian terhadap dunianya. Kebudayaan merupakan pola makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk simbolik yang dengannya manusia bisa berkomunikasi, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai kehidupan, sehingga untuk mengetahui makna yang sebenarnya, proses kebudayaan perlu dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi dengan tepat.[54]

Konsep kebudayaan dalam pandangan Geertz berfokus kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Sehingga konsep budaya dalam konteks ini dijadikan sebagai pedoman penilaian serta pemahaman terhadap gejala-gejala atau kejadian yang dipahami dan dialami oleh masyarakat. Makna yang dipahami oleh masyarakat berisi penilaian-penilaian masyarakat dalam memahami apa yang ada dalam kebudayaan tersebut, sehingga dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual melainkan bersifat publik.[55]

---

[54] Setya Yuwana Sudikan, *Antropologi Sastra*. (Surabaya: Unesa University Press, 2007), 38.
[55] Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya secara sosial terdiri dari pola makna-makna atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang mana dengan simbol-simbol ini masyarakat bisa memiliki pengetahuan tentang kehidupan dan mengekspresikannya melalui simbol-simbol tersebut.[56] Sistem simbol merupakan hubungan antara struktur-struktur sosial yang ada dalam suatu masyarakat dengan pengorganisasian dan perwujudan simbol-simbol serta bagaimana para anggota masyarakat mewujudkan adanya integrasi dan disintegrasi dengan cara mengorganisasikan dan memanifestasikan simbol-simbol. Sehingga perbedaan-perbedaan yang tampak antara struktur sosial yang ada dalam masyarakat hanya bersifat komplementer atau saling melengkapi satu sama lain.[57]

Kebudayaan memiliki dua elemen, yakni kebudayaan sebagai sitem kognitif serta sistem makna yang kedua kebudayaan sebagai sistem nilai. Dalam pembagian ini Geertz memberikan contoh di antaranya upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan sistem kognitif dan sistem makna, sedangkan yang dimaksud dengan sistem nilainya adalah ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar atau acuan dalam melaksanakan upacara maupun ritual keagamaan.[58]

Sedangkan mengenai agama, Clifford Geertz lebih memandang agama sebagai sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana

---

[56] Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion, diterjemahkan oleh Inyak Ridwan Muzir*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 338.
[57] Clifford Geertz, *Agama Jawa*, diterjemahkan oleh Aswab Mahasin, (Depok: Komunitas Bambu, 2013), 561.
[58] Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, 340.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati dan motivasi-motivasi yang kuat yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi tersebut tampak realistis.[59] Agama bagi Geertz lebih merupakan sebagai nilai-nilai budaya, dimana ia melihat nilai-nilai tersebut ada dalam suatu kumpulan makna yang mana dengan makna tersebut masing-masing individu menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya. Sehingga dengan adanya makna tersebut muncullah nilai-niai yang dapat mendefinisikan dunia dan pedoman apa yang akan digunakannya dalam kehidupannya ini.[60]

Agama adalah pola universal di dalam hidup manusia yang berkaitan dengan realitas sekelilingnya, hal ini memiliki makna bahwa kerberagaman seseorang selalu berasal dari lingkungan dan kulturnya. Kebudayaan setempat di mana seseorang dibesarkan akan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap akulturasi keberagaman seseorang. Sehingga agama identik dengan tradisi atau ekspresi budaya tentang keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dianggap suci.[61]

Agama dan kebudayaan bisa saling mempengaruhi karena keduanya memiliki nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan, dan kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol agar

[59] Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), 5.
[60] Ibid., 52.
[61] Clifford Geertz, *Agama sebagai Sistem Budaya*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 413.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol untuk bisa melebur dengan masyarakat, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan. Namun dalam hal ini keduanya perlu dibedakan, agama merupakan sesuatu yang final, universal, abadi dan tidak mengenal perubahan.[62]

2. Simbol

Konsep kebudayaan dalam pandangan Geertz lebih menitikberatkan kepada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang menjadi pedoman masyarakat dalam bertindak menghadapi setiap permasalahan yang muncul. Budaya terdiri dari pola makna-makna atau ide-ide yang terkandung dalam simbol-simbol yang mana dengan simbol inilah masyarakat memiliki pengetahuan mengenai kehidupan dan bisa mengekspresikannya melalui simbol-simbol tersebut.[63]

Dalam mempelajari serta memahami suatu budaya yang tumbuh di masyarakat, simbol merupakan salah satu aspek yang paling penting untuk dipelajari dan dipahami. Simbol yang ada tersebut ditafsirkan maknanya dan menjadi pemahaman masyarakat secara umum yang nantinya diwariskan kepada generasi berikutnya dalam masyarakat tersebut. Geertz menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang dalam kehidupannya diselimuti oleh jaringan-jaringan makna yang disusunnya sendiri melalui pemahaman akan kehidupannya

---

[62] Andik Wahyu Muqoyyidin, " *Dialektika Islam dan Budaya Jawa*", Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 11, No. 1 (Juni, 2013), 7.
[63] Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion, diterjemahkan oleh Inyak Ridwan Muzir*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta diwariskan kepada penerusnya, sehingga analisis kebudayaan yang dilakukan Geertz adalah untuk menemukan makna yang sebenarnya terkandung dalam setiap simbol yang dimiliki oleh masyarakat.[64]

Kebudayaan bukanlah suatu hal yang dapat dipahami secara umum, melainkan pendekatan atas kebudayaan harus dilakukan secara interpretatif sehingga makna yang terkandung di dalamnya benar-benar bisa dipahami dengan benar, sehingga dalam hal ini antropologi dalam pandangan Geertz berusaha untuk menafsiran simbol-simbol yang muncul dalam keseharian manusia yang berada dalam kelompok masyarakat tertentu dan memiliki konteks historis tertentu.[65]

Simbol dapat dimaknai sebagai garis-garis penghubung antara pemikiran seseorang dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi, yang mana pemikiran tersebut harus saling berhubungan. Simbol sendiri berasal dari dua sumber, yakni yang pertama berasal dari kenyataan luar yang terwujud sebagai kenyataan-kenyataan sosial dan ekonomi, yang kedua berasal dari dalam dan terwujud melalui konsepsi-konsepsi dan struktur sosial. Dalam hal inilah simbol menjadi dasar bagi perwujudan model bagian dari sistem-sistem konsep dalam suatu cara yang sama dengan bagaimana agama mencerminkan dan mewujudkan bentuk-

[64] Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), 212.
[65] Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk sistem sosial. Dan dari simbol inilah yang menghantarkan seseorang untuk memahami hakikat dari kehidupan sosial di masyarakatnya.[66]

Geertz menyatakan bahwa simbol-simbol yang dimiliki manusia terdapat satu golongan simbol yang memiliki sistem tersendiri yang disebut sebagai simbol-simbol suci yang bersifat normatif dan memiliki kekuatan yang besar dalam pelaksanaan sanksi-sanksinya, hal ini karena simbol-simbol suci tersebut merupakan etos dan pandangan hidup, unsur hakiki bagi eksistensi manusia dan juga karena simbol-simbol suci tersebut juga berkaitan dengan simbol-simbol lainnya yang digunakan dalam kehidupan sehari-harinya yang nyata.[67]

Dalam memahami bagaimana manusia memahami dan menerima hakikat dari kehidupan sosial di masyarakatnya, Geertz melakukan berbagai kajian mengenai agama, mitos dan upacara di mana simbol-simbol yang terkandung di dalamnya menjadi kunci utama untuk memahami bagaimana cara pandang dan cara berfikir masyarakat tersebut.[68]

Simbol merupakan garis penghubung antara pemikiran manusia dengan kenyataan yang sebenarnya, yang mana harus saling berhubungan. Simbol berasal dari dua sumber, yang pertama berasal dari kenyataan luar yang terwujud dalam kenyataan sosial ekonomi, dan yang kedua berasal dari dalam dan terwujud melalui konsepsi-konsepsi dan struktur sosial. Dalam hal ini simbol

[66] Clifford Geertz, *Agama Jawa*, 123.
[67] Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, 88.
[68] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi dasar bagi sistem-sistem konsep yang mengakar dalam suatu masyarakat.[69]

Makna yang ada dalam simbol-simbol kebudayaan masyarakat merupakan hal yang sangat kompleks, sehingga diperlukan sebuah metode khusus dalam memahami secara mendalam bagaimana makna dalam simbol-simbol kebudayaan tersebut. Dalam hal ini Geertz menggunakan metode *thick description* yang mana dengan menggunakan metode ini, Geertz bisa memperoleh kesimpulan yang mencakup hal yang luas yang tersusun dari fakta-fakta yang lengkap dan padat. Fakta-fakta ini dapat diperoleh dari mencatat seluruh hal secara rinci dalam setiap pengamatan.[70]

Thick Description bisa dinyatakan sebagai penguraian sekaligus pemaknaan secara mendalam atas suatu fenomena tertentu yang diteliti sehingga dapat diperoleh sebuah pengetahuan yang baru.[71] Metode ini juga berarti melihat pola-pola kebudayaan yang ada di dalam masyarakat secara mendalam untuk mengetahui serta memahami bagaimana arti kebudayaan bagi masyarakat, bagaimana kebudayaan tersebut bisa memberikan motivasi kepada pelaku kebudayaan untuk mempratekkan serta menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan tersebut.

Metode ini bisa dinyatakan sebagai metode yang memiliki akurasi tinggi, hal ini karena semua kesimpulan yang diperoleh berasal dari analisis yang

[69] Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, 28.
[70] Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, 212.
[71] Clifford Geertz, Tafsir Kebudayaan, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didasarkan pada data pengalaman pribadi secara langsung, serta dalam mengkaji budaya, peneliti menempatkan dirinya dalam pengertian *being there*, baik secara intelektual maupun emosional, yakni benar-benar menempatkan diri sebagai salah satu pelaku kebudayaan sehingga bisa memahami secara utuh bagaimana kebudayaan dalam masyarakat yang diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

RITUAL SIRAMAN SENDANG DRAJAT DI DESA CUPAK KECAMATAN NGUSIKAN KABUPATEN JOMBANG

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Jombang merupakan salah satu kabupaten yang kaya akan berbagai tradisi serta budaya yang tetap terjaga hingga saat ini, meskipun dikenal pula sebagai Kota Santri, ritual maupun tradisi yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat mengenai hal-hal *ghaib* masih banyak dilakukan. Salah satunya yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat adalah Gunung Pucangan, gunung yang terletak di Desa Cupak ini diyakini dapat memberikan berkah.

Desa Cupak merupakan sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur, desa yang cukup terpencil di wilayah utara Brantas Kabupaten Jombang ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Lamongan. Adapun jarak Desa Cupak dengan pusat Pemerintah Kecamatan Ngusikan adalah 7 Km dan dari pusat Pemerintah Kabupaten Jombang adalah 40 Km. Dengan luas wilayah 79 Ha dan berada pada koordinat 112.291582 LS/LU -7.384488 BT/BB desa ini berbatasan dengan Desa Made disebelah utara, sebelah selatan Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asemgede, sebelah timur Desa Kromong dan sebelah barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Kabuh.[1]

Desa Cupak berada pada dataran tinggi dan terletak di bawah kaki Gunung Pucangan, merupakan daerah pegunungan asri dan sejuk yang dahulu merupakan tempat peristirahatan para raja di Mataram. Hal ini terbukti banyak ditemukan peninggalan-peninggalan yang bersifat kuno seperti pemandian atau sendang, makam dan lain sebagainya. Karena tempatnya yang bersejarah, gunung pucangan ini dipercaya mempunyai kekutan mistis, pada hari tertentu (Malam Jumat Legi) banyak warga yang berdatangan ke gunung tersebut untuk mencari berkah. Luas wilayah Desa Cupak ini didominasi oleh area persawahan yang luasnya mencapai 40 Ha melebihi luas area pemukiman dan lain-lain yang luasnya 39 Ha.

2. Keadaan Demografi

a) Jumlah Penduduk

Berdasarkan dokumen profil Desa Cupak, jumlah penduduk Desa Cupak sebanyak 932 jiwa, dengan perbandingan jenis kelamin laki-laki sebanyak 464 jiwa dan perempuan sebanyak 468 jiwa. Dari jumlah penduduk sebanyak 932 jiwa tersebut, penduduk Desa Cupak terdiri dari 357 kepala keluarga. Angka kelahiran masyarakat desa Cupak tergolong cukup tinggi, dimana pada tahun 2017 tercatat 119 anak usia 0-6 tahun. 86 anak usia 7 sampai 12 tahun.[2]

[1] Dokumentasi profil Desa Cupak, (Jombang: Kelurahan desa Cupak, 2017), 4.
[2] Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Pendidikan

Salah satu tolak ukur tinggi rendahnya kemajuan suatu masyarakat, adalah dengan melihat tingkat pendidikan yang dimiliki oleh anggota masyarakatnya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki suatu masyarakat, maka semakin baik pula tatanan kehidupan masyarakat tersebut.

Kesadaran pendidikan masyarakat Desa Cupak terlihat kurang diperhatikan, selain karena faktor ekonomi, faktor kemauan juga menjadi faktor yang menjadi salah satu penyebab utama rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Cupak. Dari data profil desa tahun 2017 lulusan SMP masih mendominasi dibandingkan dengan lulusan SMA, bahkan lebih mengejutkan tidak ada lulusan Perguruan Tinggi, hanya ada 2 lulusan tingkat diploma.[3]

Desa Cupak memiliki fasilitas pendidikan yang cukup untuk ukuran desa kecil, ada satu gedung PAUD, TK dan dua SD, sedangkan untuk SMP dan SMA warga desa Cupak harus menempuh di desa atau kecamatan lain yang terdekat dengan Desa Cupak. Hal ini pula yang menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Cupak yang berada tepat di bawah Gunung Pucangan yang mana cukup jauh untuk menjangkau kecamatan lain yang memiliki gedung SMP dan SMA.[4]

Para pelaku ritual yang datang ke Sendang Drajat terdiri dari berbagai macam latar belakang pendidikan, namun kebanyakan dari mereka rata-rata

[3] Dokumentasi profil Desa Cupak, 6.
[4] Suwarsono, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 18 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan lulusan SMP serta sedikit diantaranya yang merupakan lulusan SMA dan Sarjana strata satu.[5]

c) Ekonomi

Desa Cupak merupakan desa yang subur dan sangat potensial untuk bertani, mengingat letaknya yang berada dibawah kaki Gunung Pucangan, area persawahan juga mendominasi sebagian besar wilayah Desa Cupak, hasil dari sawah dan perkebunan merupakan hasil produksi terbesar desa tersebut. Sehingga mayoritas penduduk Desa Cupak merupakan petani dan buruh tani, yakni sekitar 37% dari keseluruhan jumlah penduduk. Selain itu ada pula yang memilih untuk berwirausaha seperti berdagang, menjadi pengrajin kayu dan sebagainya. Tercatat 108 penduduk Desa Cupak bekerja sebagai karyawan swasta atau pabrik, 43 penduduk bekerja sebagai pedagang dan 34 penduduk bekerja sebagai pengrajin.[6]

Para peziarah yang datang di Sendang Drajat adalah kebanyakan dari kalangan pedagang, tidak dapat dipungkiri bahwa mereka menggunakan air dari Sendang Drajat untuk kelancaran usahanya, tidak hanya di dominasi pedagang dan guru, para peziarah juga berasal dari kalangan pejabat, siswa SMP dan SMA, serta lulusan baru yang ingin segera mendapatkan pekerjaan[7]. Dari tujuh responden yang peneliti jumpai, satu diantaranya berprofesi sebagai seorang guru, satu pegawai kelurahan, dan lima orang lainnya merupakan pedagang.

---

[5] Purwanto, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 18 Februari 2018.
[6] Dokumentasi profil Desa Cupak, (Jombang: Kelurahan desa Cupak, 2017), 6.
[7] Purwanto, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 18 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Keagamaan

Seluruh masyarakat Desa Cupak adalah beragama Islam, walaupun demikian nuansa Jawa dan Hindu masih cukup kental, masih banyak sekali sesaji atau pun dupa yang diletakkan pada tempat-tempat tertentu, kuburan-kuburan juga masih banyak yang di atasnya diberikan payung dan kendi.[8] Nampak mereka begitu menghormati leluhur dan tradisi-tradisi yang memang sudah mengakar di Desa Cupak.

Sinkretisme dalam kehidupan masyarakat Jawa dapat dinyatakan sebagai sebuah hal yang wajar, hal-hal tersebut bukanlah sebuah keanehan di tanah Jawa, karena memang sinkretisme sudah menjadi ciri khas sekaligus bentuk dari Islam Jawa itu sendiri. Tradisi Islam dan tradisi Jawa saling melengkapi, memberikan satu ciri khas pada masyarakat Islam di tanah Jawa.

Terlepas dari semua itu, kehidupan di Desa Cupak menunjukkan bahwa mereka adalah Muslim seperti pada umumnya, syiar Islam tetap mereka lakukan dengan berbagai macam kegiatan ke-islaman, mereka mengaji, tadarus Alquran, tahlilan dan masih banyak lagi yang mereka lakukan untuk syiar agama.[9] Jamaah tahlil rutin mengadakan tahlilan secara bergiliran di rumah masing-masing kelompok.. Tak ada yang salah dengan cara ber-islam mereka, justru mereka adalah contoh yang baik untuk tetap menjaga tradisi lokal dari arabisasi yang semakin gencar.

Masyarakat Desa Cupak memiliki anggota jamaah tahlil kelompok putra dan putri yang terbagi berdasarkan ligkungan RT, jamaah tersebut

---

[8] Suwarsono, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 18 Februari 2018.
[9] Suwarsono, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 18 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara rutin berkumpul setiap hari kamis malam jumat dirumah anggota secara bergantian.[10]

Di Sendang Drajat semua agama boleh untuk melaukan ritual, jadi tidak semata hanya untuk masyarakat Muslim saja, tidak jarang pula pada waktu tertentu ada beberapa umat beragama lain yang datang untuk berdoa atau bermeditasi di Sendang Drajat.[11] Sedangkan para peziarah yang menjadi responden dalam penelitian ini keseluruhan merupakan beragama Islam.

B. Sejarah Ritual Siraman di Sendang Drajat

Gunung Pucangan memiliki banyak lokasi bersejarah yang memiliki daya tarik bagi masyarakat sekitar, makam-makam kuno yang dikeramatkan, Sendang Widodaren yang dipercaya bisa membuka aura kecantikan dan dipercaya bisa membuat orang yang berendam di dalam sendang tersebut bisa awet muda serta sendang yang paling banyak dikunjungi yakni Sendang Drajat. Berbagai kisah yang dituturkan dari masyarakat yang pernah melakukan ritual di Sendang Drajat menyatakan bahwa banyak keinginan mereka bisa terpenuhi setelah melakukan ritual.

Menurut keterangan bapak Purwanto, anak dari almarhum mbah Jono selaku juru kunci Gunung Pucangan yang belum lama meninggal dunia, bahwa menurut cerita sang ayah, Sendang Drajat adalah area pemandian yang telah ada sejak zaman dahulu, dan pada area Sendang Drajat ini juga terdapat Sendang Dermo. Dan kakek Dermo inilah yang dipercaya memberikan “berkah” pada air

[10] Misalil, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 7 Mei 2018.
[11] Purwanto, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 18 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada di sendang tersebut sehingga bisa memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat yang mempercayainya.[12]

Dikisahkan bahwa dahulu ada tiga orang murid yang berguru kepada Kakek Dermo, yang pertama bernama Raden Darpo Sakti, yang kedua Raden Said, dan yang terakhir adalah Dewi Kilisuci. Raden Darpo Sakti dan Raden Said belajar ilmu kesaktian dan *kanuragan* atau beladiri, sedangkan Dewi Kilisuci memilih mendalami ilmu kebatinan. Ketika sang guru merasa bahwa keilmuan yang dimiliki ketiga muridnya ini sudah mumpuni, sang guru pun memerintahkan ketiganya untuk pergi berkelana guna mengamalkan ilmunya.[13]

Petaka berawal dari sini, ketika Kakek Dermo memutuskan untuk memberikan pusaka Padepokan Pugawat yang disebut Pusaka Cinde kepada Raden Darpo Sakti selaku murid tertua. Mengetahui akan hal tersebut, Raden Said yang juga muridnya merasa cemburu dan berniat untuk merebutnya dari tangan Raden Darpo Sakti. Pada akhirnya terjadilah pertarungan antara Raden Darpo Sakti dan Raden Said yang akhirnya dimenangkan oleh Raden Said. Sebenarnya siapa saja yang menggunakan Pusaka Cinde tidak akan terkalahhkan, namun pada saat itu Pusaka Cinde tidak dibawa oleh Raden Darpo Sakti melainkan disimpan oleh istrinya.

Setelah kejadian tersebut istri Raden Darpo Sakti berniat mengembalikan pusaka tersebut kepada sang guru, namun belum sampai di terima oleh sang guru, pusaka tersebut berhasil direbut oleh Raden Said. Sang guru marah mendengar kabar perebutan pusaka tersebut, ia meminta Raden Said unuk mengembalikan

---

[12] Purwanto, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 20 November 2017.
[13] Isnandar, *Legenda Gunung Pucangan*, (Jombang: Perhutani, 2015), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pusaka Cinde kepadanya, namun karena besarnya nafsu untuk memiliki pusaka tersebut, Raden Said tidak menghiraukan perkataan gurunya. Akhirnya terjadi pertarungan antara guru dan murid, dengan kesaktian Pusaka Cinde Raden Said mampu mengalahkan gurunya, ketika akan dibunuh oleh muridnya, Kakek Dermo berwasiat bahwa Raden Said tidak akan bisa menggantikan kedudukannya di padepokan, dan yang dapat menggantikannya hanyalah Dewi Kilisuci.[14]

Menurut cerita, Kakek Dermo tidaklah terbunuh oleh Raden Said, melainkan ia berhasil moksa sebelum ditusuk dengan Pusaka Cinde oleh Raden Said. Arwah sang guru merasuk kedalam pemandian yang airnya sangat jernih yang saat ini disebut sebagai Sendang Drajat, dan pada saat itu di dalam area peamandian Sendang Drajat memancar sumber air baru yang kemudian disebut sebagai Sendang Dermo.[15] Setelah benar-benar merasuk dan menyatu di dalam Sendang Dermo, Kakek Dermo mempunyai harapan bahwa siapa saja yang sedang mengalami kesusahan atau kesulitan dan cobaan dari Yang Maha Kuasa ia bersedia untuk menolongnya.

Pada saat itu Raden Said melihat area pemandian Sendang Drajat berkilau seperti pelangi yang akhirnya menyadarkan dirinya bahwa ia telah bersalah terhadap teman seperguruan dan gurunya. Dan untuk menebus kesalahan yang telah dilakukannya, ia berniat merawat dan mendidik anak-anak Raden Darpo Sakti yang bernama Raden Aguno dan Raden Caroba Karimat dengan baik. Setelah kejadian tersebut banyak orang yang meyakini bahwa Sendang Drajat dan

---

[14] Isnandar, *Legenda Gunung Pucangan*, 20.
[15] Purwanto, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 20 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sendang Dermo memiliki tuah, sehingga pada akhirnya banyak orang berdatangan untuk melakukan ritual agar hajatnya segera terkabul.[16]

Dari kisah inilah kemudian khasiat air dari Sendang Drajat kemudian banyak dikenal oleh banyak orang. Kepercayaan akan tuah dari air sendang Drajat ini terkenal hingga luar Kota Jombang, bahkan kebanyakan para peziarah merupakan warga dari Kabupaten Mojokerto. Namun, bapak Purwanto selaku penerus juru kunci sebelumnya selalu menekankan agar masyarakat yang datang ke Sendang Drajat untuk selalu mengingat Allah, dan menjadikan air dari Sendang Drajat ini hanya sebagai perantara pertolongan Allah kepada umat-Nya agar tidak sampai terjadi syirik.[17]

Ritual siraman di Sendang Drajat umumnya dilaksanakan pada Kamis Kliwon sampai Jumat Legi, tidak masalah jika kita ingin melakukan ritual diluar hari tersebut, artinya kita bisa melakukan ritual kapan saja, namun waktu yang diyakini paling baik adalah Jumat Legi.[18] Jumat Legi menurut masyarakat Jawa adalah hari wiwitan atau hari permulaan, jadi hari tersebut sangat baik digunakan untuk ritual, ziarah, kirim tahlil dan lain-lain.[19] Persiapan dan pernak-pernik ritual siraman ini sebenarnya sederhana, yang dibutuhkan dalam ritual siraman ini yang pertama adalah bunga tujuh rupa, namun jika kita kesulitan mendapatkan bunga tujuh rupa, kita bisa menggunakan bunga setaman yang banyak dijual di pasaran yang biasanya dibungkus daun pisang. Bunga tujuh rupa biasanya terdiri dari bunga cempaka putih *(kanthil)*, kenanga, mawar merah, mawar putih, sedap

[16] Purwanto, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 5 Januari 2018.
[17] Purwanto, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 20 November 2017.
[18] Paidi, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 5 Januari 2018.
[19] Paidi, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 5 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malam, melati, melati gambir, kamboja dan cempaka kuning. Yang kedua adalah dupa atau disebut juga yoshua, ini juga bisa menggunakan berbagai jenis dupa yang ada di pasaran.

Prosesi ritual diawali dari berwudu bagi yang Muslim, kemudian melakukan mandi besar, mandi dilakukan pada tempat tertutup dan air yang digunakan untuk mandi adalah air Sendang Drajat yang sudah dicampuri bunga tujuh rupa atau bunga setaman. Setelah mensucikan diri dengan mandi, pelaku ritual bisa langsung menuju sumber air Sendang Drajat untuk berdoa dan menyampaikan hajatnya, pada tahap ini dupa dibakar telebih dahulu, kemudian kita meminta ampunan kepada Tuhan, bagi yang Muslim dilanjutkan dengan bertawasul kepada Nabi Muhammad saw, setelah itu pelaku ritual berdoa untuk para leluhur Gunung Pucangan khusunya kakek Dermo, baru kemudian menyampaikan hajat yang ingin dicapai. Disini pelaku ritual harus yakin bahwa hajatnya akan dikabulkan Tuhan. Perlu diingat bahwa ritual ini hanyalah perantara.

Setelah selesai prosesi kedua, prosesi terakhir adalah pelaku ritual mengambil air dari Sendang Dermo untuk dibawa pulang, dan sebelum pulang biasanya pelaku ritual dapat memberikan infak seikhlasnya.[20]

Doa yang dipanjatkan saat berdoa tidak memiliki aturan tertentu, boleh saja menggunakan bahasa arab bagi yang Muslim, bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan lain-lain. Peziarah yang datang dan berdoa di Sendang Dermo tidak hanya berasal

[20] Purwanto, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 12 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari umat Islam saja, melainkan banyak pula umat dari agama lain yang datang untuk berdoa atau pun bermeditasi di sendang Drajat.[21]

Tidak jarang pula para peziarah yang datang melaksanakan ritual dengan bernazar apabila keinginannya telah terpenuhi, maka ia akan kembali dan memberikan sajian atau *slametan* sebagai ucapan terima kasih atas keberhasilan yang dicapainya.[22]

C. Prosesi Ritual Siraman di Sendang Drajat

Siraman merupakan salah satu ritual kejawen yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa, prosesi siraman memiliki makna dan maksud tertentu.[23] Siraman berasal dari bahasa jawa yang artinya adalah mandi, dalam hal ini siraman dimaknai sebagai proses penyucian dan pembersihan diri secara lahir dan batin, membuang segala kejelekan yang ada pada diri.[24]

Ritual Siraman di Sendang Drajat umumnya dilakanakan pada malam Jumat Legi, tidak masalah jika kita ingin melakukan ritual diluar hari tersebut, artinya kita bisa melakukan ritual kapan saja, namun waktu yang diyakini paling baik adalah Kamis Kliwon sampai malam Jumat Legi. Jumat Legi menurut masyarakat Jawa adalah hari wiwitan atau hari permulaan, jadi hari tersebut sangat baik digunakan untuk ritual, ziarah, kirim tahlil dan lain-lain.[25]

---

[21] Soni, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 20 November 2017.
[22] Purwanto, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 5 Januari 2018.
[23] Kuswa Endah, *Petung, Prosesi, dan Sesaji dalam Ritual Manten Masyarakat Jawa*, Jurnal Kejawen, Vol. 1, No. 2, (Agustus: 2006), 147.
[24] Sumarsono, *Budaya Masyarakat Perbatasan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), 73.
[25] Paidi, Juru Kunci Gunung Pucangan , *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 5 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ilmu kejawen, dikenal hitungan pasaran yang berjumlah lima yang sejalan dengan ajaran "*sedulur papat, kalima pancer*", empat saudara sekelahiran, kelimanya pusat. Maknanya badan manusia yang berupa jasad lahir bersama empat unsur atau roh yang berasal dari tanah, air, api, udara yang mana keempat unsur ini memiliki tempat di empat kiblat, dan yang terakhir merupakat unsur yang bertempat di tengah. Pasaran legi bertempat di timur, satu tempat dengan unsur udara yang memancarkan sinar putih, pasaran pahing bertempat diselatan satu tempat dengan unsur api yang memancarkan sinar merah, Pasaran Pon bertempat di barat, satu tempat dengan unsur air, memancarakan sinar kuning, Pasaran Wage bertempat di utara, satu tempat dengan unsur tanah, memancarkan sinar hitam, Kelima Kliwon tempatnya di pusat atau di tengah, adalah tempat Sukma atau Jiwa, memancarkan sinar manca warna (bermacam-macam).[26] Dengan adanya ilmu inilah masyarakat Jawa menandai beberapa hari dengan pasaran yang dianggap sebagai hari terbaik untuk melaksanakan ritual dengan tujuan agar keinginannya segera terpenuhi.

Pernak-pernik ritual siraman ini sebenarnya sederhana, yang dibutuhkan dalam ritual siraman ini yang pertama adalah bunga setaman atau biasa kita sebut sebagai bunga tujuh rupa dan yang kedua adalah dupa. Bunga setaman terdiri dari bunga melati, kenanga, mawar merah, mawar putih, cempaka putih, cempaka kuning dan sedap malam. Namun, jika kita kesulitan mendapatkan bunga setaman tersebut, kita bisa menggnakan bunga yang banyak dijual dipasaran yang biasanya dibungkus daun pisang, walaupun bunganya tidak lengkap. Menurut bapak

[26] Uung Abdurahman, *Sinopsis Penelitian Keagamaan*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Purwanto, bunga dan dupa berfungsi sebagai pembersih sekaligus pewangi, hal ini juga memunjukkan adab kita kepada Tuhan pada saat ritual, bunga dan dupa sama fungsinya seperti kita memakai wewangian pada saat akan sholat.

Proses ritual diawali dari berwudlu kemudian melakukan mandi besar, mandi dilakukan pada tempat tertutup dan air yang digunakan untuk mandi adalah air Sendang Drajat yang sudah dicampuri bunga setaman. Setelah mensucikan diri dengan mandi, pelaku ritual bisa langsung menuju sumber air Sendang Drajat untuk menyampaikan hajatnya dan berdoa, pada tahap ini dupa dibakar telebih dahulu, kemudian kita melakukan tawasul, setelah itu pelaku ritual berdoa untuk para leluhur Gunung Pucangan khusunya Kakek Dermo, baru kemudian menyampaikan hajat yang ingin dicapai. Disini pelaku ritual harus yakin bahwa hajatnya akan dikabulkan Tuhan. Perlu diingat bahwa ritual ini hanyalah perantara. Setelah selesai prosesi kedua, prosesi terakhir adalah pelaku ritual mengambil air dari Sendang Dermo untuk dibawa pulang, dan sebelum pulang biasanya pelaku ritual dapat memberikan infak seikhlasnya.[27]

Doa yang dipanjatkan saat berdoa tidak memiliki aturan tertentu, boleh saja menggunakan bahasa arab maupun bahasa Jawa. Peziarah yang datang dan berdoa di Sendang Dermo tidak hanya berasal dari umat Islam saja, melainkan banyak pula umat dari agama lain yang khusus datang untuk bermeditasi maupun menenangkan diri di sendang Dermo.[28]

---

[27] Purwanto, Juru Kunci Sendang Drajat, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 12 Februari 2018.
[28] Soni, Peziarah Sendang Drajat, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 20 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan ritual ini dilakukan adalah bermacam-macam, ada yang ingin segera diangkat penyakitnya, ingin naik jabatan, ingin usahanya berkembang, ingin lulus sekolah, lulus sertifikasi, lulus tes PNS, diterima kerja dan lain-lain. Intinya Sendang Drajat adalah tempat ritual untuk segala hajat. Tidak jarang pula para peziarah yang datang melaksanakan ritual dengan bernadzar apabila keinginannya telah terpenuhi, maka ia akan kembali dan memberikan sajian atau *selametan* sebagai ucapan terima kasih atas keberhasilan yang dicapainya.[29]

D. Makna Ritual Siraman di Sendang Drajat

Dari rangkaian prosesi ritual, masing-masing bagian tentunya memiliki makna dan tujuan. Menurut Bapak Purwanto[30], air merupakan simbol dari penyucian diri agar terbebas dari kotoran baik lahir maupun batin yang mana bisa menjadi penghalang ketika kita hendak mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa, bunga dan dupa berfungsi sebagai pembersih sekaligus pewangi, hal ini juga memunjukkan adab kita kepada Tuhan pada saat ritual, bunga dan dupa sama fungsinya seperti kita memakai wewangian pada saat kita akan salat.

Bunga yang digunakan saat ritual pun memiliki makna tertentu, yang mana bunga-bunga ini mengingatkan manusia agar dalam hidupnya senantiasa berjalan di jalan yang lurus. Bunga-bunga tersebut di antaranya bunga *khantil* (cempaka putih), merupakan simbol *pepeling* atau pengingat, bahwa setiap orang yang menginginkan ilmu, harus melakukan *kanthi laku*, atau dalam tingkah lakunya sehari-hari harus memperhatikan dan menghayati nilai-nilai luhur, bunga melati

[29] Purwanto, Juru Kunci Sendang Drajat, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 5 Januari 2018.
[30] Purwanto, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang , 7 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki makna bahwa manusia dalam hidupnya seharusnya dalam berbuat maupun berucap selalu mengandung ketulusan dari hati yang paling dalam dan tidak munafik, hatinya putih bersih sesuai dengan warna melati. Bunga kenanga maknanya manusia harus selalu memegang teguh semua pusaka warisan leluhur. Bunga mawar yang menyimbolkan ketulusan hati, yang mana manusia dalam hidupnya haruslah menjalani segala sesuatu tanpa pamrih.[31]

Menurut Bapak Soni, salah satu pelaku ritual, ritual yang dilaksanakan di Sendang Drajat ini adalah salah satu jalan dalam mengusahakan apa yang diinginkan, dengan melalui perantara orang yang dianggap suci, yakni Kakek Dermo. Walaupun ritual di Sendang Drajat seringkali disalahpahami oleh kebanyakan orang, seperti dianggap suatu hal yang syirik, namun Bapak Soni tidak berpendapat demikian, tidak ada hal yang menyalahi syariat Islam dalam ritual ini. Doa-doa yang dipanjatkan tetaplah ditujukan kepada Allah Yang Maha Kuasa. Berkaitan dengan air, bunga dan dupa, beliau menyatakan bahwa air yang digunakan untuk siraman sama saja dengan air suci yang dapat menyucikan dalam Islam, memiliki fungsi yang sama yakni untuk mensucikan diri. Kepercayaan terhadap air Sendang Drajat menurut beliau sama saja dengan bagaimana umat Islam mempercayai bahwa air zam-zam juga memiliki berbagai khasiat. Bunga serta dupa yang digunakan hanyalah sebagai wewangian.[32]

Lain pula dengan peziarah lain yang memaknai ritual ini merupakan sebuah ritual yang bisa benar-benar menyucikan diri. Manusia adalah tempat dosa dan maksiat, sejak balig hingga dewasa ini pasti ada banyak dosa yang dilakukan baik

---

[31] Purwanto, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 12 Februari 2018.
[32] Soni, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 12 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sengaja maupun tidak, sehingga dosa-dosa ini menutupi hati manusia. Dan dosa inilah yang mennjadi penghalang kedekatan manusia dengan Tuhannya, sehingga doa yang dipanjatkan akan sulit untuk dikabulkan. Sehingga manusia membutuhkan perantara dalam berdoa, yakni melalui manusia pilihan Tuhan yang terkenal akan kesalehannya dan amal baiknya. Bunga dan dupa hanyalah sebuah simbol, yang menyatakan bahwa kita dalam berdoa sangat bersungguh-sungguh, mulai dari menyucikan diri melalui siraman dengan bunga setaman yang membawa kesegaran dan energi positif pada tubuh manusia, sedangkan dupa dibakar untuk menciptakan suasana yang lebih tenang, wangi dupa seperti aroma terapi yang membuat kita menjadi rileks sehingga nantinya saat berdoa kita bisa lebih khusyuk.[33]

Ritual siraman di Sendang Drajat sama seperti ketika kita berdoa di depan Kakbah, yang merupakan tempat suci bagi umat Islam, untuk mencari berkahnya, demikian pula Sendang Drajat ini juga menjadi sebuah tempat suci bagi yang meyakininya, tujuan utamanya adalah untuk mencari barokah. Mengenai dupa, bunga dan hari Jumat sama sekali tidak ada niat buruk seperti syirik dan sebagainya. Sebenarnya fungsi dari semua itu sama saja seperti ketika kita hendak berangkat salat Jumat, kita diwajibkan mandi serta menggunakan wewangian. Tujuan menggunakan dupa disini adalah untuk menghormati leluhur yang ada di Gunung Pucangan ini, juga dalam Islam malaikat disebut menyukai wewangian, sehingga mungkin saja saat kita berdoa setelah melakukan penyucian diri melalui

[33] Abdussalam, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 12 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siraman di Sendang Drajat dan menggunakan wewangian dari dupa, malaikat memberikan doanya pula kepada kita.[34]

Siraman di Sendang Drajat ini tujuan utamanya adalah membersihkan jasmani dan rohani, jika badan kita secara rohani dan jasmani bersih, maka ketika berdoa pasti akan lebih khusyuk. Mengenai air Sendang Drajat yang dibawa pulang itu bukan perilaku syirik, hal ini karena kita meyakini bahwa Kakek Dermo diberi kelebihan oleh Allah, sehingga air ini menjadi perantara agar doa kita bisa segera dikabulkan.[35]

Bunga tujuh rupa atau setaman yang digunakan dalam ritual ini merupakan simbol kedamaian dan ketentraman. Menggunakan bunga sebagai media ritual artinya kita berdamai dengan alam terlebih dahulu sebelum melakukan ritual. Bunga tujuh rupa juga diyakini dapat membuka aura dan memancarkan energi positif yang baik. Sehingga apapun harapan kita, tentunya yang bersifat baik, bisa segera dikabulkan dengan perantara Kakek Dermo serta didukung dengan kondisi diri kita yang suci dari kotoran lahir maupun batin.[36]

Hari Jumat kalau dalam kepercayaan Jawa adalah hari baik untuk memulai sesuatu. Di dalam kalender Jawa ada hari-hari pasaran yang di tentukan oleh para leluhur yang memiliki makna masing-masing yang menjadi pengingat bagi kita, dengan menggunakan ilmu *titen*, sehingga kalau Jumat Legi diyakini hari baik

[34] Purwanto, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 12 Februari 2018.
[35] Purwanto, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 12 Februari 2018.
[36] Andi, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 12 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam melakukan ritual, waktu dimana para leluhur kita pulang ke rumah sehingga ketika kita berdoa, doa kita akan diamini dan segera terkabul.[37]

Sendang atau telaga adalah sumber mata air yang sangat alami, karena airnya berasal langsung dari bumi atau pegunungan, sehingga kejernihan air tersebut sangat terjaga, dan hal inilah yang mendasari keyakinan bahwa air sendang memiliki banyak manfaat bagi manusia. Terutama di Sendang Drajat ini yang diyakini sebagai lokasi dimana Kakek Dermo moksa dan mengabdikan dirinya untuk membantu masyarakat yang mengalami kesulitan hidup melalui air yang mengalir dari lokasi dimana ia moksa. Air menjadi pilihan media kakek Dermo untuk membantu orang lain meskipun ia sendiri telah tiada karena air merupakan pusat kehidupan manusia, air juga menjadi simbol kehidupan manusia di bumi ini.

E. Motivasi Pelaku Ritual Siraman di Sendang Drajat

Sendang Drajat yang terletak di Gunung Pucangan terkenal dengan khasiat airnya yang dipercaya mampu menjadi perantara doa agar segera terkabul. Hal ini tidak lepas dari legenda keberadaan Gunung Pucangan serta sendang-sendang yang ada di sekitarnya. Sendang Drajat merupakan tempat moksanya kakek Dermo, orang yang sakti dan juga tinggi keilmuannya pada kala itu. Para peziarah yang datang ke Gunung Pucangan pada umumnya juga banyak yang menyempatkan diri untuk melakukan ritual siraman serta membawa pulang air dari Sendang Drajat.

[37] Ngatemo, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 12 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uniknya para peziarah mayoritas merupakan warga luar Kabupaten Jombang yang datang dengan berbagai tujuan di antaranya untuk melancarkan rezeki, terutama pedagang dengan mencampurkan air dari sendang Drajat ke dalam bahan masakan atau menaruhnya di toko, memperoleh kesembuhan dari penyakit yang di derita dengan meminum air dari Sendang Drajat atau menggunakannya sebagai air untuk mandi, serta banyak pula para peziarah yang datang dan melaksanakan ritual untuk memperoleh jabatan tertentu.[38]

Selain itu banyak pula peziarah yang masih berusia sekolah yang datang dengan tujuan untuk dilancarkan pada saat mengerjakan Ujian Akhir Nasional dan bisa lulus dengan nilai maksimal.[39]

Bapak Soni yang rutin datang ke Sendang Drajat setiap bulannya menyatakan bahwa motivasi utama beliau adalah untuk mengantar serta membimbing orang yang mempercayai khasiat dari air Sendang Drajat dalam melaksanakan ritual siraman, kerap kali Bapak Soni datang bersama dengan para pelajar maupun guru yang ingin mendapatkan titel PNS. Dan dari pengakuan para peziarah yang ia bantu, mereka bisa membuktikan khasiat dari air Sendang Drajat yang digunakan dalam ritual dengan adanya keberhasilan dan terwujudnya apa yang diharapkan setelah melaksanakan ritual di Sendang Drajat.[40]

Bapak Abdussalam yang kini berusia 60 tahun merupakan guru dari Sekolah Menengah Pertama di Kota Mojokerto. Beliau rutin datang ke Sendang Drajat pada hari Kamis Kliwon sejak tahun 1975, untuk melaksanakan ritual serta

---

[38] Purwanto, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 7 Mei 2018.
[39] Soni, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 20 November 2017.
[40] Soni, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 20 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil air dari sendang Drajat untuk diminum sebagai salah satu usaha dalam menyembuhkan penyakit menahun yang beliau derita. Bapak Abdussalam menyatakan bahwa beliau pun menemukan ketenangan saat berdoa serta melakukan siraman menggunakan air Sendang Drajat, demikian pula dengan Istrinya yang mendampingi serta ikut melaksanakan ritual, beliau menyatakan bahwa memang rasa sakit pada lambung yang sering dirasakan semakin lama semakin membaik setelah melaksanakan ritual siraman serta meminum air dari sendang Drajat. Selain itu salah satu motivasi yang mendasari ritual yang dilaksanaan adalah untuk menjaga seluruh keluarganya agar senantiasa diberikan kesehatan jasmani dan rohani dalam segala hal. Dan menurut beliau hal ini memang terbukti, bahwa keluarganya hingga kini diberikan kesehatan dan kelancaran rezeki serta beliau sendiri yang masih sangat bugar di usia yang sudah tidak muda lagi.[41]

Bapak Rahmat, berasal dari Kemlagi, Mojokerto, rutin berziarah ke Gunung Pucangan serta melaksanakan ritual siraman di Sendang Drajat pada hari Jumat Legi di setiap bulannya. Dengan tujuan untuk mendoakan arwah leluhurnya. Siraman di Sendang Drajat dilakoni untuk memenuhi salah satu syarat untuk bisa berziarah di Gunung Pucangan, yakni para peziarah harus menyucikan diri di salah satu sumber mata air yang terletak di Gunung Pucangan, di antaranya adalah Sendang Drajat dan Sendang Widodaren. Beliau memilih untuk mensucikan diri di Sendang Drajat sekaligus untuk meminta barokah dari Kakek

[41] Abdussalam, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 20 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dermo yang dikenal sebagai seorang sakti yang murah hati dan mau menolong siapa pun tanpa membeda-bedakan.[42]

Bapak Andi yang berasal dari Jetis, Mojokerto, beliau merupakan seorang pedagang yang bisa dinyatakan cukup sukses. Motivasi utama yang mendasari ritual yang dilaksanakan di Sendang Drajat adalah untuk menjauhkan diri dari gangguan orang-orang yang berniat jahat terhadap dirinya dan usaha yang dijalankan. Dengan keyakinan bahwa ritual yang dilaksanakan di Sendang Drajat yang merupakan lokasi moksanya Kakek Dermo yang merupakan salah satu orang saleh hanyalah sebagai salah satu perantara agar doanya segera dikabulkan oleh Allah, sehingga dalam hal ini, ritual yang dilakoni sama sekali tidak mengarah kearah pesugihan atau hal negatif lainnya. Beliau rutin mengunjungi Sendang Drajat serta melaksanakan ritual dan membawa pulang air dari Sendang Drajat. Hal ini karena beliau percaya bahwa usaha yang dilakoninya selama ini bisa berjalan dengan lancar salah satunya adalah karena doa serta khasiat air dari Sendang Drajat yang dicampurkan kedalam barang dagangan yang dijual. Menurut penuturan Bapak Andi sebelum mengenal ritual di Sendang Drajat, usaha perdagangan yang dilakoni terbilang cukup sepi, hingga salah seorang teman menyarankan untuk melakoni ritual dan dilanjurkan dengan berdoa di makam Kakek Dermo yang terletak di Sendang Drajat, sejak saat itulah usaha nya bisa berjalan dengan baik.[43]

Bapak Sumarto, 48 tahun, berasal dari Mojokerto. Beliau mempercayai bahwa air dari Sendang Drajat yang mengalir dari tempat moksanya Kakek

---

[42] Rahmat, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 20 November 2017.
[43] Andi, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 20 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dermo memiliki khasiat yang luar biasa. Beliau rutin mengunjungi Gunung Pucangan serta melakukan ritual di Sendang Drajat untuk mendoakan arwah leluhur serta arwah para leluhur Pucangan yang dikenal sebagai orang-orang saleh. Bapak Sumarto percaya bahwa ketika kita mendoakan orang saleh, orang-orang saleh itu juga akan mendoakan kita sehingga kita bisa mendapatkan keberkahan dari orang-orang saleh tersebut.[44]

Ardi, berasal dari Sidowangun, Mojokerto. Motivasi utama saat pertama kali melaksanakan ritual di Sendang Drajat adalah untuk meminta doa dari para leluhur Gunung Pucangan, agar segala kesulitan yang tengah dihadapinya bisa segera diatasi. Setelah melaksanakan ritual tersebut ia menemukan ketenangan diri, sehingga ia terus melaksanakan ritual Siraman tersebut setiap Jumat Legi. Ia juga mempercayai ketenangan hati tersebut didapatkan karena ia telah membersihkan dirinya secara lahir maupun batin melalui ritual siraman dengan menggunakan air dari Sendang Drajat yang memiliki khasiat karena merupakan sumber mata air dari Kakek Dermo.[45]

Wisnu Rizal, berasal dari Bojonegoro, menyatakan bahwa tujuan utama melaksanakan ritual siraman di Sendang Drajat adalah agar ia segera mendapatkan pekerjaan, hal ini ia ketahui dari rekannya yang juga sebelumnya pernah melaksanakan ritual di Sendang Drajat. Sehingga ia mencoba untuk melakukan ritual siraman, namun tentunya ini hanya sebagai perantara, tujuan utamanya adalah tetap berdoa kepada Allah Yang Maha Kuasa.[46]

---

[44] Sumarto, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 20 November 2017.
[45] Ardi, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 20 November 2017.
[46] Wisnu Rizal, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 20 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Pandangan Masyarakat tentang Ritual Siraman di Sendang Drajat

Ritual Siraman di Sendang Drajat sudah lama ada dan dipercayai khasiatnya, tradisi ritual ini masih dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme yang kental. Untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai ritual siraman, penulis mengambil tiga sudut pandang, yang pertama dari kalangan pemerintah, yang kedua dari kalangan keluarga juru kunci, yang ketiga dari masyarakat awam. Pada umumnya masyarakat Desa Cupak sangat mendukung kegiatan tersebut dengan alasan yang berbeda-beda.

Pada umumnya masyarakat Desa Cupak sangat diuntungkan dengan adanya ritus-ritus seperti sendang dan makam yang ada di Gunung Pucangan terutama dalam aspek ekonomi. Dengan banyaknya peziarah yang datang semakin banyak pula pemasukan yang diperoleh oleh para pedagang yang ada disekitar Gunung Pucangan serta menambah pemasukan untuk kas desa dari adanya tempat parkir berbayar yang telah disediakan bagi para peziarah.

Siraman menurut Bapak Suwarsono selaku Kepala Desa Cupak menuturkan bahwa, kegiatan tersebut adalah kegiatan yang sangat baik dan cukup potensial kedepannya untuk perekonomian Desa Cupak, beliau berencana untuk membuat Gunung Pucangan sebagai destinasi wisata yang dapat menarik minat masyarakat. Selain itu, ritual semacam ini harus selalu dijaga bersama-sama agar tidak punah dikemudian hari.[47]

Menurut ibu kepala desa, ritual seperti ini baik-baik saja untuk dilakukan, tidak ada kata syirik jika apa yang dilakukan tidak melenceng dari syariat Islam,

[47] Suwarsono, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 18 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia juga menyayangkan karena ritual ini banyak dilakukan justru oleh orang luar daerah, dan masyarakat Desa Cupak sendiri kurang menaruh minat, beliau cukup menyayangkan hal ini dan berharap kedepannya masyarakat Desa Cupak lebih memperhatikan dan mau melestarikan tradisi-tradisi leluhur.[48]

Bapak Misalil selaku tokoh agama Desa Cupak, menyatakan bahwa ritual Siraman di Sendang Drajat adalah hal yang diperbolehkan selama tidak menyimpang, hanya saja terkadang banyak peziarah yang masih menyimpang karena ketidaktahuannya. Padahal walaupun tengah melakukan ritual di Sendang Drajat maupun di lokasi lain yang dianggap keramat, tujuannya harus tetap satu yaitu meminta kepada Allah namun dengan perantara leluhur yang dimakamkan di tempat tersebut. Masyarakat Jawa selalu percaya bahwa tempat yang pernah disinggahi oleh orang-orang saleh atau makam orang saleh pasti membawa barokah tersendiri, memang dalam Islam tidak ada hal seperti ini, tetapi jika ini hal yang baik dan tidak melanggar syariat Islam boleh saja untuk dilakukan.[49]

Menurut Bapak Purwanto selaku juru kunci mengatakan bahwa baik ayahnya maupun dirinya merasa senang bisa membantu orang banyak, beliau tidak berharap imbalan, tidak diberi juga tidak apa-apa. Beliau menjalankan tugas sebagai seorang juru kunci sama sekali tidak mengharapkan imbalan apapun, ritual yang ada di Sendang Drajat merupakan harta warisan yang sangat berharga bagi keluarga Bapak Purwanto, meskipun ritual siraman bukan produk Islam namun dalam ritual tersebut tidak ada nilai-nilai yang melanggar syariat Islam.[50]

---

[48] Marsinah, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 18 Februari 2018.
[49] Misalil, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 7 Mei 2018.
[50] Purwanto, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 18 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut ibu Sunarsih selaku istri dari almarhum Mbah Jono, juru kunci Gunung Pucangan, menuturkan bahwa tradisi ini sudah ada sejak dahulu dan harus tetap dilestarikan, tugas untuk mengurus Gunung Pucangan sudah lama diamanatkan kepada keluarganya, ia justru senang karena almarhum suaminya dan anaknya bisa membantu orang banyak.[51]

Warga Desa Cupak memiliki pandangan yang positif mengenai ritual yang dilaksanakan di Gunung Pucangan, di antaranya adalah Bapak Supardi, ia mengaku senang dengan adanya ritual tersebut, setidaknya kehadiran-kehadiran para peziarah ini membawa keberkahan bagi para pedagang di area Gunung Pucangan. Selain itu beliau juga mengaku senang karena bisa berkenenalan dan berteman dengan orang-orang dari berbagai daerah.[52]

Demikian pula salah satu warga yang bertempat tinggal di bawah kaki Gunung Pucangan, Ibu Sisri, salah satu warga Desa Cupak, beliau mengatakan bahwa ritual seperti itu baik-baik saja, asalkan mereka baik dan tidak menyalahgunakan tempat tersebut untuk pesugihan ataupun yang lain, ia juga tidak merasa terganggu dengan adanya lalu lalang peziarah setiap harinya.[53]

Menurut Ibu Sulik, setiap peziarah yang datang dan melakukan ritual memiliki berbagai tujuan, semua dikembalikan kepada manusianya masing-masing, jika kita berniat baik maka hasilnya juga baik, begitu pun sebaliknya.

---

[51] Sunarsih, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 18 Februari 2018.
[52] Supardi, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 18 Februari 2018.
[53] Sisri, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 18 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut beliau hal ini merupakan hal yang bagus untuk desanya, karena jika banyak tamu (peziarah) artinya juga banyak rezeki.[54]

[54] Sulik, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 18 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS RITUAL SIRAMAN DI SENDANG DRAJAT DESA CUPAK KECAMATAN NGUSIKAN KABUPATEN JOMBANG

A. Prosesi Ritual Siaraman di Sendang Drajat

Siraman berasal dari bahasa jawa yang artinya adalah mandi, dalam hal ini siraman dimaknai sebagai proses penyucian dan pembersihan diri secara lahir dan batin, membuang segala keburukan yang ada pada diri.[1] Sehingga ritual siraman diawali dengan berwudhu lalu melakukan mandi besar, mandi dilakukan pada tempat tertutup dan air yang digunakan untuk mandi adalah air Sendang Drajat yang sudah dicampuri bunga setaman dengan tujuan untuk membersihkan diri secara lahir dan batin.

Hal ini memiliki makna tersendiri bagi para pelaku ritual, air menjadi simbol kesucian dan bunga merupakan simbol dari bagaimana manusia harus bisa menjalani hidup dengan sifat-sifat yang baik sesuai dengan makna dari masing-masing bunga, sesuai dengan pernyataan Geertz bahwa budaya atau tradisi yang telah mengakar dalam sebuah masyarakat di dalamnya memiliki simbol yang mana simbol tersebut merupakan cermin bagaimana pemahaman masyarakat mengenai kehidupan. Dari simbol ini bisa kita pahami bahwa masyarakat Jawa yang melakukan ritual Siraman memiliki pemahaman bahwa kesucian dan kebersihan diri adalah salah satu syarat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan

[1] Sumarsono, *Budaya Masyarakat Perbatasan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta kepercayaan masyarakat masih sangat tinggi terhadap bantuan dari arwah leluhur yang telah meninggal.

Setelah menyucikan diri dengan mandi, pelaku ritual bisa langsung menuju sumber air Sendang Drajat untuk menyampaikan hajatnya dan berdoa, pada tahap ini dupa dibakar telebih dahulu, kemudian kita melakukan tawasul, setelah itu pelaku ritual berdoa untuk para leluhur Gunung Pucangan khusunya Kakek Dermo. Kepercayaan masyarakat Jawa akan adanya *barokah* dari seseorang yang dianggap sebagai *waliyullah* sangatlah tinggi, hal ini dikarenakan pemahaman masyarakat Jawa yang mempercayai bahwa roh manusia yang telah meninggal akan tetap abadi dan bisa memberikan "bantuan" kepada yang masih hidup, sehingga muncul berbagai kepercayaan terhadap benda atau tempat yang dianggap keramat, sehingga menghasilkan ritual ziarah untuk mengharapkan keramat dan berkah.[2]

B. Makna Ritual Siraman di Sendang Drajat

Konsep kebudayaan dalam pandangan Geertz lebih menitikberatkan kepada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang menjadi pedoman masyarakat dalam bertindak menghadapi setiap permasalahan yang muncul. Budaya terdiri dari pola makna-makna atau ide-ide yang terkandung dalam simbol-simbol yang mana dengan simbol inilah masyarakat memiliki pengetahuan mengenai kehidupan dan bisa mengekspresikannya melalui simbol-simbol tersebut.[3] Dalam mempelajari serta memahami suatu budaya yang tumbuh di masyarakat, simbol

[2] Nor Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2006), 15.
[3] Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, *diterjemahkan oleh Inyak Ridwan Muzir*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan salah satu aspek yang paling penting untuk dipelajari dan dipahami, hal ini karena simbol tersebut menjadi suatu pemahaman umum dalam masyarakat yang berbudaya tersebut, dan menjadi suatu warisan pengetahuan turun temurun.

Sehingga untuk bisa memahami bagaimana makna yang sebenarnya dari sebuah budaya, harus dipahami terlebih dahulu simbol-simbol yang terdapat pada prosesi kebudayaan tersebut. Dalam hal ini sesuai dengan pernyataan Geertz, bahwa simbol yang ada dalam ritual siraman masing-masing memiliki makna tersendiri, seperti bunga yang mewakili pengingat bagaimana seharusnya manusia hidup dan dupa yang menyimbolkan ketenangan serta air yang memiliki makna kesucian.

Kehidupan masyarakat Jawa sangat bersifat seremonial, mereka selalu ingin meresmikan suatu keadaan melalui upacara, dan upacara ini berkaitan dengan siklus kehidupan manusia dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.[4] Upacara-upacara yang dilakukan merupakan termasuk adat istiadat yang sifatnya sakral, baik mengenai niat, tujuan, bentuk upacara, perlengkapan maupun tata laku pelaksanaannya.

Siraman merupakan salah satu ritual dalam masyarakat Jawa yang didalamnya sarat akan makna-makna tertentu. Siraman berasal dari kata *siram* dalam bahasa Jawa yang artinya mandi, dalam ritual Jawa, siraman bertujuan untuk menghilangkan segala kotoran yang melekat di badan, tidak hanya di badan namun juga membersihkan kotoran dalam jiwa.[5]

---

[4] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 376.
[5] Paidi, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 5 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam filsafat Jawa dikenal *ngudi kawicaksanaan* dengan mengetahui awal dan akhir kehidupan, sehingga manusia bisa mencapai tujuan *sangkan paraning dumadi*, dan untuk mencapai tahap ini manusia harus membersihkan dan menyucikan jiwanya. Secara rasional, siraman memiliki pengaruh secara fisik, yakni badan yang lemas akan menjadi segar apabila terkena siraman air, indra penciuman akan terpuaskan dengan wanginya bunga-bunga siraman, indra peraba dapat menikmati segarnya air yang menyapu tubuh, indra penglihatan menjadi bahagia melihat air yang diberi berbagai macam bunga. Sehingga dengan demikian raga bisa terasa bersih dan jiwa pun mengalami pembersihan serta merasakan ketenangan dari proses siraman yang dilakukan.[6]

Apabila ditinjau dari sisi Islam, sebenarnya agama Islam tidak mengenal istilah siraman, melainkan istilah *ghusl* (mandi)[7] yang mana menurut *syara* artinya meratakan air pada seluruh badan untuk menyucikan diri dari *hadas* besar.

Mandi dalam konteks Islam dan siraman dalam ritual Jawa memiliki kesamaan, yakni keduanya memiliki makna baik mandi maupun siraman bertujuan untuk menghilangkan kotoran, yang mana dalam Islam disebut sebagai *hadas* sedangakan dalam pemaknaan masyarakat Jawa disebut sebagai kotoran.

Dalam prosesi siraman digunakan bunga setaman, bunga-bunga ini memiliki maknanya masing-masing. Bunga *khantil*, merupakan simbol pepeling atau pengingat, bahwa setiap orang yang menginginkan ilmu, harus melakukan *kanthi laku*, atau dalam tingkah lakunya sehari-hari harus memperhatikan dan

---

[6] Moh. Sholeh, *Bertobat Sambil Berobat*, (Jakarta: Mizan Publika, 2008), 52.
[7] Sumarsono, *Budaya Masyarakat Perbatasan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghayati nilai-nilai luhur. Bunga *khantil* juga menjadi simbol kasih sayang yang tiada putus, *tansah kumanthil-khantil* kepada orang tua serta leluhurnya. Bunga melati, bunga dengan warna putih ini menunjukkan bahwa manusia hidup seharusnya dalam berbuat maupun berucap selalu mengandung ketulusan dari hati yang paling dalam dan tidak munafik, hatinya putih bersih sesuai dengan warna melati.[8]

Bunga kenanga, *kenang en ing angga*, bunga ini sebagai simbol bahwa manusia harus selalu memegang teguh semua pusaka warisan leluhur, baik berupa seni, tradisi, kebudayaan dan sebagainya yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Bunga mawar, *awar-awar ben tawar*, bunga ini menyimbolkan ketulusan hati, yang mana manusia dalam hidupnya haruslah menjalani segala sesuatu tanpa pamrih. Bunga mawar yang digunakan merupakan mawar merah dan mawar putih yang masing-masing juga memiliki makna masing-masing. Bunga mawar merah melambangkan proses kelahiran manusia ke dunia, yang menjadi simbol Ibu sedangkan mawar putih adalah simbol dari Bapak. Kembang tujuh rupa ini sebagai simbol *pitulungan*, yakni harapan agar senantiasa mendapatkan pertolongan dari yang Maha Kuasa dalam kehidupannya.[9]

Dupa yang dibakar di depan Sendang Dermo digunakan untuk menciptakan suasana yang hening dan sakral, juga untuk menciptakan ruang yang harum agar para peziarah bisa lebih *khusyuk* saat tengah berdoa dan melaksanakan ritual. Dupa disini sama sekali tidak dimaksudkan untuk hal mistis, hanya sebagai sarana

---

[8] Purwanto, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 12 Februari 2018.
[9] Purwanto, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 12 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menunjang pelaksanaan ritual agar terasa khidmat dan *khusyuk* dengan wewangian yang menenangkan.[10]

Sesuai dengan teori simbol yang dikemukakan oleh Geertz, bahwa simbol menjadi satu pemahaman umum yang berasal dari bagaimana pemikiran masyarakat terhadap suatu hal tertentu dan menjadi penghubung antara pemikiran dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi.[11] Dari simbol inilah kita bisa memahami bagaimana cara berpikir suatu masyarakat sehingga bisa memahami bagaimana budaya maupun tradisi yang ada dalam masyarakat tersebut.

Masyarakat Jawa pada khususnya sangat memperhatikan secara detail perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan ritual, hal ini karena masing-masing memiliki makna tertentu dan mewakili simbol-simbol tertentu yang bagi masyarakat Jawa, ritual tersebut tidak bisa dinyatakan berhasil apabila ada satu perlengkapan maupun langkah-langkah ritual yang tidak terlengkapi.[12]

Ritual siraman ini dimaksudkan agar jiwa dan raga peziarah bisa kembali suci dan bersih agar doa yang dipanjatkan bisa segera dikabulkan, terutama dilakukan pada hari yang dianggap sebagai hari baik bagi masyarakat Jawa. Dengan menggunakan bunga tujuh rupa ataupun setaman, diharapkan agar pelaku ritual bisa mengingat dan memahami bagaimana seharusnya manusia hidup di dunia, sebagaimana disimbolkan dengan bunga-bunga yang digunakan, menumbuhkan ketulusan hati, berperilaku baik dalam keseharian, memberikan kasih sayang kepada semua makhluk, dan tidak munafik, sehingga tercipta pribadi

---

[10] Soni, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 20 November 2017.
[11] Clifford Geertz, *Agama Jawa*, 123.
[12] Paidi, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 5 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang suci bersih jiwa dan raganya, dengan demikian segala apa yang diharapkan bisa segera terwujud.

C. Motivasi Pelaku Ritual Siraman di Sendang Drajat

Ritual merupakan salah satu wujud dari ekspresi keagamaan manusia, ritual muncul dari adanya keyakinan kepada spirit yang mampu berfikir dan berbuat. Esensi dari semua agama adalah kepercayaan terhadap Yang Maha Hidup, sebuah kekuatan yang ada di luar semua yang ada. Ritual keagamaan sangat erat kaitannya dengan kepercayaan tersebut.

Dalam Islam hanya dikenal ritual yang berupa ibadah dengan tujuan untuk mengagungkan sang pencipta, seperti shalat, haji, puasa dan sebagainya dan sama sekali tidak dikenal mengenai siraman, hanya saja dalam Islam terdapat sebuah proses penyucian diri untuk menghilangkan diri dari hadas kecil dan besar yakni dengan mandi (*ghusla*)[13] dan wudhu dengan menggunakan air bersih yang suci dan bisa mensucikan.

Masyarakat Jawa masih banyak yang melakukan berbagai ritual yang merupakan warisan dari agama masyarakat Nusantara sebelum Islam datang, diantaranya yakni siraman. Meskipun sama sekali tidak ada tuntunan ritual tersebut dalam agama Islam, namun mayoritas masyarakat Islam Jawa banyak yang masih melakukan ritual siraman.

[13] Sumarsono, *Budaya Masyarakat Perbatasan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siraman merupakan salah satu ritual yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa, prosesi siraman memiliki makna dan maksud tertentu.[14] Siraman berasal dari bahasa Jawa yang artinya adalah mandi, dalam hal ini siraman dimaknai sebagai proses penyucian dan pembersihan diri secara lahir dan batin, membuang segala kejelekan yang ada pada diri.[15] Dan ritual ini diyakini bisa memberikan kemudahan bagi pelaku ritual dalam memperoleh kemudahan dalam hidup.

Para peziarah datang dan melaksanakan ritual di Sendang Drajat dengan berbagai motivasi. Di antaranya adalah untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa, mendapatkan keberkahan hidup, memperoleh kelancaran rezeki, memperoleh jabatan yang tinggi serta mendapatkan kesembuhan dari penyakit yang di derita.[16] Dari hasil wawancara kepada para peziarah, mereka mengakui bahwa air dari Sendang Drajat yang diambil melalui ritual Siraman memang benar-benar memiliki banyak manfaat dan benar-benar bisa menjadi perantara agar doa serta harapan yang dipanjatkan bisa segera terwujud.

Bapak Soni, yang merupakan seorang pegawai kelurahan, sudah sangat sering membantu masyarakat yang hendak mencari berkah dari Kakek Dermo melalui air Sendang Drajat, terutama bagi para pelajar yang hendak melaksanakan Ujian Nasional serta para Calon Pegawai Negeri Sipil agar mendapatkan kemudahan dalam ujian, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang sama sekali tidak berpengaruh dalam melaksanakan ritual yang masih bersifat

---

[14] Kuswa Endah, *Petung, Prosesi, dan Sesaji dalam Ritual Manten Masyarakat Jawa*, Jurnal Kejawen, Vol. 1, No. 2, (Agustus: 2006), 147.
[15] Sumarsono, *Budaya Masyarakat Perbatasan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), 73.
[16] Soni, *Wawancara*, Ngusikan, Jombang, 20 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kejawen. Dimana selama ini lekat anggapan masyarakat bahwa ritual-ritual *Kejawen* hanya dilakukan oleh masyarakat dengan pendidikan rendah atau apabila dalam dikotomi Geertz merupakan masyarakat *abangan*.[17]

Selain peziarah dari kalangan pelajar dan pegawai pemerintahan, peziarah Sendang Drajat juga dikunjungi oleh masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang. Hal ini karena masyarakat mempercayai keberkahan air yang dibawa pulang dari Sendang Drajat setelah melalui prosesi ritual memiliki khasiat yang besar untuk memperlancar usaha perdagangan yang dilakukan. Namun ada satu hal yang harus diyakini oleh setiap peziarah yang melaksanakan ritual, bahwa siraman tersebut tujuannya adalah untuk mensucikan diri baik dari kotoran lahir maupun batin, serta tujuan doa yang sesungguhnya adalah hanya kepada Allah Yang Maha Esa.

Dalam hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh Clifford Geertz bahwa ritual di dalamnya mengandung etos serta pandangan dunia[18], yang mana melibatkan perasaan yang mendalam apabila ritual tersebut benar-benar diyakini sepenuh hati oleh si pelaku ritual. Dalam ritual tersebut ada berbagai makna yang mana memberikan peringatan kepada manusia agar senantiasa berbuat kebaikan dan menjaga kebersihan jasmani maupun rohani, sehingga nilai-nilai dalam ritual tersebut bisa dituangkan dan diaplikasikan ke dalam kehidupan pelaku ritual sehari-hari.

---

[17] Clifford Geertz, *Agama Jawa*, diterjemahkan oleh Aswab Mahasin, (Depok: Komunitas Bambu, 2013), 561.
[18] Clifford Geertz, *Agama Jawa*, 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Ritual siraman di Sendang Drajat dilaksanakan pada hari Jumat Legi yang dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai hari baik untuk melakukan suatu ritual tertentu. Media yang digunakan dalam ritual ini adalah air untuk menyucikan diri, bunga tujuh rupa dan dupa.

Adapun makna dilakukannya ritual siraman di Sendang Drajat ini meliputi; jiwa dan raga peziarah bisa kembali suci dan bersih agar doa yang dipanjatkan bisa segera dikabulkan (air), pelaku ritual diberikan ketenangan sehingga dapat mengingat dan memahami bagaimana seharusnya manusia hidup di dunia (dupa), menumbuhkan ketulusan hati, berperilaku baik dalam keseharian, memberikan kasih sayang kepada semua makhluk, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan tentram dengan demikian segala apa yang diharapkan bisa segera terwujud (bunga tujuh rupa).

Ada beberapa motivasi yang melatarbelakangi para peziarah melakukan ritual siraman di Sendang Drajat, di antaranya untuk memperoleh kemudahan saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerjakan ujian kelulusan bagi para pelajar SMP maupun SMA serta calon pegawai negeri sipil (CPNS), untuk melancarkan rezeki, kesembuhan dari penyakit yang diderita, serta kemudahan dalam setiap masalah yang dihadapi dalam kehidupan, sehingga banyak diantara peziarah Sendang Drajat rutin melaksanakan ritual pada hari Jumat Legi.

Sebagian besar masyarakat Desa Cupak memandang positif dan tidak mempermasalahkan ritual yang kerap dilaksanakan di Sendang Drajat, asalkan ritual tersebut tidak disalah gunakan, karena dengan adanya peziarah yang datang mereka juga bisa mendapatkan keuntungan terutama dalam aspek ekonomi.

B. Saran

Seiring dengan berkembangnya zaman, banyak tradisi serta budaya warisan leluhur kini satu persatu mulai ditinggalkan. Hendaknya masyarakat Desa Cupak bisa terus melestarikan ritual serta tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur agar tidak hilang ditelan zaman serta mengawasi pelaksanaan ritual agar tidak disalahgunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdurahman, Uung. 2006. *Sinopsis Penelitian Keagamaan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.

AG, Muhaimin. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal, Protret dari Cerebon*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.

Ali, Mukti. 1969. *Agama Dalam pembentukan Kepribadian Nasional*. Yogyakarta : Yayasan An-Nida'.

Amin, Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.

Anshari, Endang Saifuddin. 1979. *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: Bina Ilmu Surabaya.

Arikunto, Suharsimi. 1996 *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Jombang. 2014. *Visit Jombang Friendly & Religious, Profil Kabupaten Jombang*. Jombang: Bappeda Kabupaten Jombang.

Dokumentasi profil Desa Cupak. 2017. Jombang: Kelurahan desa Cupak.

Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapos.

Geertz, Clifford. 2013 *Agama Jawa*, diterjemahkan oleh Aswab Mahasin. Depok: Komunitas Bambu.

Geertz, Clifford. 2011. *Agama sebagai Sistem Budaya*. Yogyakarta : Qalam.

Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Geertz, Clifford. 1992. Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Geertz, Clifford. 1981. *The Religion*. Jakarta : Pustaka.

Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama. Bandung: Alfabeta.

Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, Dan Agama: Antropologi Agama*. Bandung: Alfabeta.

Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almansharu. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Hadi, Sutrisno. 1989. *Metode Research II*. Yogyakarta : Adi Offset.

Hasan, Muhammad Tholhah. 2004. *Islam dalam Perpektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press.

Isnandar. 2015. *Legenda Gunung Pucangan*. Jombang: Perhutani.

Kahmad, Dadang. 2011. *Sosiologi Agama, potret Agama dalam Dinamika konflik, Pluralisme dan Modernitas*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Jawa*. jakarta: Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

M, Hariwijaya. 2006. *Islam Kejawen*.Yogyakarta: Gelombang Pasang.

Majid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadinah.

Majid, Nurcholis. 2008. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung : Mizan Pustaka.

Mahasin, Aswab. 1996. *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya Di Jawa*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.

Mandailing, M. Taufik. 2012. *Islam Kampar: Harmoni Islam dan Tradisi Lokal*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.

Mardimin, Johanes. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.

Moleong, Lexy J. . 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Morris, Brian. 2003. *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta: Haikhi Grafika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulder, Niels. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kultural*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nasution, Harun. 1974. *Islam, ditinjau dari berbagai aspeknya, Jilid 1*. Jakarta: Bulan Bintang.

Nasution, S. . 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Nawai, Hadari dan M. Martini. 2006. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada Press.

Notowidagdo, Rohiman. 2009. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadits*. Jakarta : PT. Grafindo Persada.

Nottingham, Elizabeth K. . 1993. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.

Syam, Nur. 2007. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LkiS.

Siswanto, Ali Hasan. 2014 *Dialektika Tradisi NU Di Tengah Arus Modernisasi*. Surabaya : iQ_Media.

Pals, Daniel L. . 2012. *Seven Theories Of Religion, diterjemahkan oleh Inyak Ridwan Muzir*. Yogyakarta : IRCiSoD

Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan Pustaka.

Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: UNESA University Press.

Sholeh, Moh. . 2008. *Bertobat Sambil Berobat*. Jakarta: Mizan Publika.

Simuh. 2003. *Islam dan Pergumpulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju.

Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.

Sumarsono. 1999. *Budaya Masyarakat Perbatasan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Supadie, Didiek Ahmad dan Sarjuni. 2011. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suparlan, Parsudi. 1982. *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama Badan Litbang Agama.

Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2005.*Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Syam, Nur. 2007. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LkiS.

Sztompka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.

Yustion dkk. . 1993. *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini, dan Esok*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.

JURNAL

Endah, Kuswa. 2006. *Petung, Prosesi, dan Sesaji dalam Ritual Manten Masyarakat Jawa.* Jurnal Kejawen. Vol. 1, No. 2.

Fitria, Vita. 2012. *Interpretasi Budaya Clifford Geertz : Agama sebagai Sistem Budaya*. Jurnal Sosiologi Reflektif.Vol. 7, No. 1.

Irmawati, Waryunah. *Makna Simbolik Upaara Siraman Pengantin Adat Jawa.* Jurnal Walisongo. Vol.21, No. 2.

Kamal, Fahmi. 2014. *Perkawinan Adat Jawa dalam Kebudayaan In*donesia. Jurnal Khasanah Ilmu. Vol. V, No. 2.

Muqoyyidin, Andik Wahyu. 2013. *Dialektika Islam dan Budaya Jawa*". Jurnal Kebudayaan Islam. Vol. 11, No. 1.

Rahmat, Pupu Saeful. 2009. *Penelitian Kualitatif,* Jurnal Equilibrium. Vol. 5, No. 9.

Sumpena,Deden. 2012. *Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap interelasi Islam dan Budaya Sunda.* Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 6, No. 19.

SKRIPSI

Luluk Nur Rohmah. 2015. *Studi Tentang Pelaksanaan Upcara Ritual Siraman Satu Suro di Sedudo Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk*, Skripsi Tidak Diterbitkan. Kediri: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Nurina Septiani Fiana. 2014. *Representasi Kepercayaan Budaya Jawa dalam Kehidupan Masyarakat Lodoyo dalam Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Fakultas Sastra Universitas Muhammadiyah Malang.

INFORMAN

1. Abdussalam, Peziarah Sendang Drajat. *Wawancara*. 20 November 2017
2. Ardi, Peziarah Sendang Drajat. *Wawancara*. 20 November 2017.
3. Soni, Peziarah Sendang Drajat, *Wawancara.* 20 November 2017
4. Rahmat, Peziarah Sendang Drajat, *Wawancara.* 20 November 2017
5. Sumarto, Peziarah Sendang Drajat, *Wawancara.* 20 November 2017
6. Andi, Peziarah Sendang Drajat, *Wawancara.* 5 Januari 2018
7. Wisnu Rizal, Peziarah Sendang Drajat, *Wawancara.* 5 Januari 2017
8. Paidi, Juru Kunci Gunung Pucangan, *Wawancara.* 20 November 2017
9. Purwanto, Juru Kunci Sendang Drajat, *Wawancara.* 20 November 2017
10. Ngatemo, Petugas Piket Sendang Drajat, *Wawancara.* 12 Februari 2018
11. Suwarsono, Kepala Desa Cupak, *Wawancara.* 18 Februari 2018
12. Marsinah, Ibu Kepala Desa Cupak, *Wawancara.* 18 Februari 2018
13. Misalil, Tokoh Agama Desa Cupak, *Wawancara.* 7 Mei 2018
14. Sisri, Warga Desa Cupak, *Wawancara.* 18 Februari 2018.
15. Sulik, Warga Desa Cupak, *Wawancara.* 18 Februari 2018 .
16. Sunarsih, Warga Desa Cupak, *Wawancara.* 18 Februari 2018
17. Supardi, Warga Desa Cupak, *Wawancara.* 18 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id